Kisah Seorang Istri Yang Cerdik



598 2

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

KISAH SEORANG ISTRI YANG CERDIK

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Lien Sutini

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

030510

KISAH SEORANG ISTRI YANG CERDIK

Diceritakan kembali oleh
Lien Sutini

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
398.209 598 2
SUT
k
No. Induk : 373
Tgl. : 07-10-2009
Ttd. :

ISBN 978-979-685-740-1

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan
penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Kisah Seorang Istri yang Cerdik* ini memuat kisah tentang kecerdikan seorang istri untuk menyelamatkan suaminya, Sangaji Ana Ana dari ketamakan Raja Simpala. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Jawa Barat. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Kisah Seorang Istri yang Cerdik ini bercerita tentang kecerdikan seorang istri. Dengan kecerdikannya, dia dapat menyelamatkan nyawa suaminya. Karena kecantikannya, raja yang berkuasa ingin memiliki dirinya dengan cara menyingkirkan suaminya. Raja ingin memiliki sesuatu yang bukan miliknya. Keserakahan itu akhirnya menjadi bencana bagi raja. Cerita ini bersumber dari tulisan Arsyad Siddik, *Tutur Jenaka dari Bima,* terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1980.

Penceritaan kembali *Kisah Seorang Istri yang Cerdik* ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan anak. Oleh karena itu, agar anak-anak lebih mudah memahami ceritanya, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan

kemampuan berbahasa anak, khususnya tingkat SLTP.

Cerita ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dendy Sugono, selaku Kepala Pusat Bahasa, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis cerita anak ini.

Selanjutnya, ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Panitia Penulisan Cerita Anak Tahun 2006.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii

1. Mencari Istri Idaman 1
2. Bertemu Jodoh 22
3. Rencana Jahat 41
4. Panggilan Raja 53
5. Permintaan Sangaji Ana Ana 64
6. Kedatangan Raja 75
7. Buah Ketabahan 82

1. MENCARI ISTRI IDAMAN

Tersebutlah, ada sebuah negeri bernama Minakosa. Masyarakatnya hidup sejahtera. Tanahnya sangat subur. Hampir semua pohon yang ditanam tumbuh dengan baik. Sawah-sawah ibarat permadani hijau. Indah sekali. Negeri Minakosa diperintah oleh seorang Raja. Raja itu bernama Simpala. Raja Simpala terkenal adil dan bijaksana.

Di negeri Minakosa hidup seorang pemuda yang bernama Sangaji Ana Ana. Wajahnya tampan. Hidungnya mancung. Tubuhnya tinggi dan besar. Hatinya pun sangat baik. Ia selalu sopan dan baik hati kepada siapa pun. Tak segan-segan ia menolong orang yang membutuhkan pertolongannya. Karena kebaikannya itu, ia disenangi oleh teman-temannya. Raja Simpala pun sangat menyayangi Sangaji Ana Ana.

Pada suatu hari Raja Simpala menyuruh seorang utusannya untuk memanggil Sangaji Ana Ana. Sangaji

Ana Ana pun segera menghadap Raja.

"Tuanku, hamba berdatang sembah," kata Sangaji Ana Ana ketika tiba di hadapan Raja.

"Sangaji Ana Ana, sengaja aku memanggilmu karena ada suatu hal yang ingin kutanyakan kepadamu," kata Raja Simpala sambil tersenyum.

"Apa yang ingin Baginda tanyakan kepada hamba?"

"Sangaji Ana Ana, aku lihat kamu sudah cukup umur untuk menikah. Aku tahu banyak gadis yang tertarik kepadamu. Namun, mengapa engkau belum juga menentukan pilihanmu? Apakah gadis-gadis itu kurang menarik bagimu sehingga sampai saat ini engkau belum mau beristri?" tanya Raja.

Sangaji Ana Ana merasa kaget. Ia tidak menyangka Raja Simpala akan menanyakan hal itu. Sejurus lamanya ia terdiam. Melihat Sangaji Ana Ana terdiam, Raja pun mengulangi pertanyaannya.

"Jawablah pertanyaanku ini Sangaji Ana Ana, mengapa sampai saat ini engkau belum juga mau beristri?"

"Ampun beribu ampun Paduka Tuanku! Hamba belum mau beristri karena hamba belum menemukan pilihan hati yang tepat di negeri kita ini," sembah Sangaji Ana Ana.

Raja sangat heran mendengar jawaban Sangaji

Ana Ana.

"Sangaji Ana Ana, apakah gadis-gadis di negeri ini kurang cantik-cantik sehingga tidak ada seorang pun yang menarik hatimu?" desak Raja.

"Bukan begitu, Tuanku. Di negeri ini pun banyak gadis yang cantik, tetapi tidak ada seorang pun yang berkenan di hati hamba," kata Sangaji Ana Ana.

Raja merenung memikirkan arti jawaban Sangaji Ana Ana. Ia tahu Sangaji Ana Ana seorang pemuda yang baik. Pasti ada syarat khusus yang diinginkan Sangaji Ana Ana dari calon istrinya. Namun, Raja Simpala tidak ingin mengetahui hal itu. Biarlah semua itu diserahkan kepada Sangaji Ana Ana.

"Sangaji Ana Ana, benar engkau belum menemukan gadis idamanmu di negeri Minakosa ini?" tanya Raja.

"Benar Tuanku, belum ada seorang gadis pun di negeri ini yang berkenan di hati hamba," jawab Sangaji Ana Ana.

"Kalau memang engkau belum menemukan gadis idamanmu di negeri ini, sebaiknya kau pergi mencari gadis pilihanmu di negeri lain saja," kata Raja Simpala lagi.

Sangaji Ana Ana tersenyum mendengar perintah Raja. Memang ia sudah berniat mencari istri di negeri lain.

"Sembah Tuanku, segala perintah Tuanku hamba junjung tinggi. Hamba akan mencari jodoh di negeri orang," kata Sangaji Ana Ana.

Setelah mendengar perkataan Sangaji Ana Ana, Raja Simpala mengambil beberapa keping uang emas dan menyerahkannya kepada Sangaji Ana Ana. Itulah yang menjadi bekal Sangaji Ana Ana dalam perjalanannya.

"Sangaji Ana Ana, terimalah uang ini untuk bekalmu selama dalam perjalanan. Pergunakanlah uang itu sebaik-baiknya," kata Raja.

"Terima kasih, Tuanku. Akan hamba pergunakan uang ini sebaik-baiknya. Sekarang hamba mohon diri," kata Sangaji Ana Ana.

"Pergilah Sangaji Ana Ana. Berhati-hatilah di jalan. Seandainya kamu sudah menemukan kekasihmu dan telah kawin dengannya, hendaklah dia kaubawa kemari," perintah Raja.

"Baiklah, Tuanku. Nanti setelah hamba mendapatkan istri, hamba akan membawanya ke hadapan Tuanku," janji Sangaji Ana Ana.

"Kapan kamu akan berangkat Sangaji Ana Ana? Lebih cepat lebih baik agar kamu segera mendapatkan apa yang kamu cari," kata Raja.

"Besok pagi, Tuanku!" jawab Sangaji Ana Ana.

"Sangaji Ana Ana, berhati-hatilah dalam perjalan-

an. Semoga Tuhan selalu melindungimu," kata Raja.

"Terima kasih, Tuanku. Hamba mohon diri," sembah Sangaji Ana Ana.

"Pergilah Sangaji Ana Ana, doaku selalu menyertaimu," kata Raja lagi.

Sangaji Ana Ana pun segera berpamitan kepada Raja Simpala. Dia cepat-cepat pulang ke rumah akan mempersiapkan segala sesuatunya untuk perjalanan besok pagi.

Pagi itu udara begitu cerah. Angin pagi berhembus perlahan-lahan menerpa dedaunan. Kesibukan manusia di pagi itu memecah keheningan. Sesekali terdengar kicauan burung-burung menyambut datangnya pagi. Penduduk Minakosa mulai bangun dari tidur lelapnya.

Di sebuah rumah yang sederhana tampak seorang pemuda sudah terbangun dari tidurnya. Dia adalah Sangaji Ana Ana. Hari ini dia akan pergi ke negeri lain untuk mencari istri idamannya. Tidak berapa lama kemudian, tampak Sangaji Ana Ana sudah terlihat di jalan. Ia berjalan perlahan-lahan. Ketika melewati sebuah pasar, dengan uang yang diberi Raja Simpala, dibelinya segala sesuatu untuk bekal dalam perjalanannya. Dia membeli beras, ikan bandeng, ikan tenggiri, ikan layur, ikan tembang, bawang, cabai, ketumbar, jintan, ikan asin, dendeng, dan sebagainya.

Semua yang dibelinya itu dimasukkan ke dalam sebuah karung. Dipikulnya karung itu sambil berjalan keluar masuk kampung mencari gadis untuk menjadi calon istrinya kalau-kalau ada di negeri itu. Sebelum melangkah, Sangaji Ana Ana menadahkan kedua telapak tangannya. Mulutnya tampak komat-kamit seperti sedang berdoa.

Perjalanan ke negeri lain dilaluinya dengan perasaan gembira. Sangaji Ana Ana tidak merasakan sengatan matahari walaupun peluhnya sudah bercucuran membasahi tengkuknya. Tak terasa Sangaji Ana Ana sudah tiba di sebuah negeri.

Ketika tiba di satu negeri, bertemulah Sangaji Ana Ana dengan seorang lelaki tua.

"Wahai Bapak, Bapak mau pergi ke mana?" tanya Sangaji Ana Ana dengan sopannya.

"Aku hendak pulang ke rumah. Dan engkau anak muda, akan pergi ke mana?" tanya lelaki tua itu sambil menatap Sangaji Ana Ana. Ia merasa tidak mengenali pemuda tampan itu.

"Anak muda ini pastilah bukan penduduk negeri ini, Aku merasa tidak pernah melihatnya," bisik hati lelaki tua itu.

"Bapak, saya bukan penduduk negeri ini. Oleh karena itu, saya ingin ikut ke rumah Bapak, barangkali putri Bapak bisa memasakkan makanan untuk

saya," jawab Sangaji Ana Ana.

Lelaki tua itu terdiam. Sejenak ia menatap Sangaji Ana Ana. Melihat Sangaji Ana Ana seperti kecapaian, lelaki tua itu merasa kasihan.

"Betul dugaanku, anak muda ini bukan penduduk negeri ini. Tampaknya anak muda ini sangat kecapaian. Kelihatannya dia orang baik-baik. Baiklah, akan kubawa dia ke rumahku. Akan kusuruh putriku memasak makanan untuknya," bisik hati lelaki itu.

"Ayo, Nak, beristirahatlah barang sejenak di rumahku. Kulihat engkau kecapaian. Kebetulan aku memang mempunyai seorang anak gadis. Kukira dia akan mau memasakkan makanan untukmu. Marilah kita ke rumahku sekarang juga," ajak lelaki tua itu.

"Baiklah, terima kasih atas kebaikan Bapak," kata Sangaji Ana Ana dengan santunnya. Mereka berdua berjalan menuju ke rumah bapak itu. Namun, di tengah perjalanan keduanya menjumpai kotoran manusia.

"Kotoran apakah ini, Bapak?" tanya Sangaji Ana Ana. Si Bapak sangat heran mendengar pertanyaan Sangaji Ana Ana.

"Sudah jelas ini kotoran manusia, kok dia bertanya seperti itu," bisik hati si Bapak. Namun, ia jawab juga pertanyaan Sangaji Ana Ana.

"Kotoran manusia," jawab lelaki tua itu.

"Bukan, ini bukan kotoran manusia, tetapi kotoran anjing," kata Sangaji Ana Ana. Lelaki tua itu semakin heran mendengar perkataan Sangaji Ana Ana. Bukankah ia kenal betul mana kotoran manusia dan mana kotoran anjing.

"Perkataan anak muda itu sangat aneh. Mungkinkah pikirannya tidak waras?" bisik hati lelaki tua itu. Namun, lelaki tua itu tidak mau bertanya. Mereka pun melanjutkan perjalanan menuju rumah si lelaki tua. Ketika melewati sebuah titian, Sangaji Ana Ana bertanya kepada si lelaki tua.

"Titian apakah ini Bapak?"

Lelaki tua itu bertambah heran mendengar pertanyaan Sangaji Ana Ana. Sudah jelas titian itu digunakan untuk tempat orang menyeberangi sungai. Namun, dengan sabar dijawabnya juga pertanyaan yang aneh itu.

"Ini titian manusia. Artinya, titian ini tempat manusia lewat untuk menyeberangi sungai ini," jawab si lelaki tua.

"Ini bukan titian untuk manusia, tetapi titian untuk lewatnya monyet-monyet," kata Sangaji Ana Ana.

Lelaki tua itu bertambah bingung. Bukankah titian itu dibuat orang untuk tempat menyeberang manusia? Namun, lelaki tua itu diam saja. Mereka

berjalan terus. Ketika tiba di bawah pohon kayu, tiba-tiba Sangaji Ana Ana membuka payungnya, ia bertudungkan payung selama berjalan di bawah naungan pohon itu. Selesai berjalan di bawah pohon, mereka berjalan lagi melintasi sebuah sungai kecil. Ketika itu pula Sangaji Ana Ana mulai memakai sepatu. Dan ketika kembali berjalan di daratan, dibukanya kembali sepatu itu.

"Alangkah anehnya perilaku anak muda itu," bisik hati lelaki tua itu.

Diam-diam lelaki tua itu terus memperhatikan segala tingkah laku Sangaji Ana-Ana. Ia merasa heran melihat tingkah Sangaji Ana Ana yang aneh itu. Namun, dia tidak mau bertanya. Dia takut pemuda itu akan tersinggung. Tak terasa mereka telah tiba di rumah lelaki tua itu.

"Inilah gubuk saya," kata lelaki tua sambil membuka pintu pagar halaman rumahnya.

"Marilah masuk, Nak!"

"Terima kasih, Pak!" kata Sangaji Ana Ana kepada lelaki itu.

Keduanya masuk ke rumah itu. Lalu, Sangaji Ana-Ana menyerahkan karung goni yang dipikulnya. Bapak tua membuka karung goni itu. Setelah melihat isinya, lelaki tua itu segera memanggil anak gadisnya.

"Anakku, kemarilah Nak," kata Bapak tua itu

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

memanggil anak gadisnya.

"Ada apa Ayah memanggilku?" tanya seorang gadis yang tiba-tiba sudah berada di hadapan Sangaji Ana Ana dan lelaki tua itu. Sepintas Sangaji Ana Ana memandang gadis itu. Kulit gadis itu kuning langsat. Rambutnya hitam panjang. Namun, sayang tidak ada senyuman di bibirnya. Gadis itu memalingkan mukanya ketika Sangaji Ana Ana memandangnya.

"Kelihatannya dia gadis yang angkuh. Namun, biarlah akan kuuji dia," bisik hati Sangaji Ana Ana.

"Nak, kita kedatangan tamu. Masaklah makanan untuknya. Bahan-bahannya ada dalam karung ini," kata lelaki itu kepada anak gadisnya. Sambil agak cemberut, si gadis menerima karung goni itu.

"Bapak, saya mohon diri. Saya akan mencari rumah yang tak berdapur. Nanti saya akan kemari lagi," kata Sangaji Ana Ana.

Permintaan itu sama sekali tak dimengerti oleh lelaki tua beserta anak perempuannya.

"Di mana ada rumah yang tak berdapur? Kukira anak tadi sudah gila. Banyak tingkahnya yang bukan-bukan. Hanya karena aku sangat kasihan, kuajak dia kemari. Tampaknya ia sangat lapar," kata lelaki itu kepada anak gadisnya ketika Sangaji Ana Ana sudah keluar dari rumahnya.

"Di mana Ayah bertemu dia?" tanya anak gadisnya.

"Di jalan," kata ayahnya.

"Mengapa Ayah membawa dia kemari," kata si gadis lagi.

"Aku kasihan melihatnya. Tampaknya dia kecapaian. Sebenarnya dia seorang pemuda yang baik. Bahasanya halus dan tingkahnya sopan. Hanya ada beberapa tingkahnya yang aneh," kata bapak tua itu.

"Cepatlah masakan makanan untuknya, Nak. Biar dia segera makan," kata lelaki itu kepada anak gadisnya.

"Baiklah, Ayah. Akan kumasakkan makanan yang enak untuknya," kata anak gadisnya.

Sebenarnya ia enggan memasak masakan untuk pemuda yang belum dikenalnya. Namun, karena sayang kepada ayahnya, gadis itu pun menuruti perintah ayahnya. Dia lalu membawa karung goni ke dapur. Dia mulai memasak. Setelah selesai makanan itu dimasak, Sangaji Ana Ana pun telah kembali ke rumah itu. Rupanya ia telah menemukan rumah yang tak berdapur itu. Sangaji Ana Ana dipersilakan duduk di tempat penyajian makanan.

"Silakan kaucicipi masakan putriku ini," kata lelaki tua itu.

Sangaji Ana Ana membuka tutup makanan itu. Alangkah terkejutnya Sangaji Ana Ana melihat masakan anak gadis itu. Tidak terlintas di hatinya untuk

mencoba memakan masakan itu. Oleh karena itu, ditutupnya kembali makanan itu.

"Maaf Bapak, saya sangat berterima kasih atas pelayanan Bapak dan putri Bapak. Kebetulan sekali saya masih kenyang. Janganlah marah karena saya tidak mencicipi masakan putri Bapak. Saya pun tak bisa lebih lama tinggal di sini. Saya bermaksud untuk melanjutkan perjalanan lagi ke negeri lain," kata Sangaji Ana Ana.

Bapak dan anak gadisnya hanya terpaku mendengar perkataan Sangaji Ana Ana. Mereka hanya terdiam mematung melihat Sangaji Ana Ana membereskan karung goninya.

Setelah selesai membereskan karung goninya, Sangaji Ana Ana bangkit dan melangkah keluar halaman rumah dan meneruskan perjalanannya. Lelaki tua dan anak gadisnya masih diam terpaku. Tidak sepatah kata pun keluar dari mulut mereka. Mata mereka memandang ke luar melihat Sangaji Ana Ana yang sedang berjalan menjauh dari rumah mereka. Setelah Sangaji Ana Ana hilang dari pandangan, barulah si anak gadis bicara.

"Ayah, pemuda tadi benar-benar gila. Mengapa tadi Ayah membawa dia ke rumah kita," kata si anak gadis dengan wajah cemberut.

"Ya, Nak, tak salah katamu itu. Pemuda itu

benar-benar gila. Aku sangat menyesal mengajaknya kemari," jawab ayahnya.

"Aneh, memang aneh. Apa yang salah dengan masakanku?" tanya anak gadisnya.

"Sudahlah, Nak. Jangan kaupikirkan tingkah laku pemuda itu. Dia memang tidak waras," kata ayahnya mencoba menghibur anak gadisnya.

"Menyesal aku telah memasak untuknya," kata anak gadis itu menyesali diri.

"Tidak perlu menyesal, Nak. Makanan ini dapat kita makan. Kebetulan Ayah sudah lapar sekali. Masakanmu pasti enak sekali. Mari kita makan!" ajak ayahnya.

Gadis itu masih diam saja. Ia masih merasa kesal kepada Sangaji Ana Ana. Ayahnya mencoba menghiburnya.

"Kalau dia kemari lagi, akan kumarahi. Ayah sih membawa dia ke sini," kata si gadis sambil cemberut menyalahkan ayahnya.

"Sudahlah, Nak. Lupakanlah dia," kata lelaki tua itu.

"Benar-benar gila pemuda itu," si gadis masih menggerutu.

"Sudahlah Nak, mari kita makan. Ayah semakin lapar mencium bau masakanmu," kata lelaki tua itu. Akhirnya, gadis itu pun menuruti perkataan ayahnya.

Mereka pun makan sambil merenungi kejadian tadi.

Sementara itu, Sangaji Ana Ana melanjutkan perjalanannya. Kembali ia masuk kampung keluar kampung, mencari kalau-kalau ada pujaan hatinya.

Saat itu, matahari di ufuk timur mulai memancarkan sinarnya. Tampak seorang lelaki tua sedang berjalan menuju ke ladang. Ia sengaja berjalan pelan hendak menikmati udara pagi. Sesampainya di ladang, ia sangat senang karena tanamannya tumbuh dengan subur.

"Ah, senangnya hatiku, tanamanku tumbuh dengan subur. Sebentar lagi aku akan memetik hasilnya. Buah jagung sudah tua-tua. Buah tomat dan cabai pun sudah merah-merah. Tidak sia-sia kerja kerasku selama ini. Baiklah, akan kubersihkan ladangku ini agar tidak ada seekor ulat pun yang menempel di tanamanku," bisik hati lelaki tua itu.

Lelaki tua itu mulai bekerja. Ia membersihkan ladangnya. Rumput-rumput liar dicabutinya. Ulat yang ada di dedaunan pun disingkirkannya. Tak terasa sudah lama ia bekerja. Hari pun sudah siang. Lelaki tua itu merasa kecapaian.

"Aduh, aku merasa capai sekali. Kelihatannya ladang ini sudah bersih. Aku harus segera pulang ke rumah. Kasihan putriku pasti sedang menungguku," bisik hati lelaki tua itu.

Pelan-pelan ia pun berjalan menuju rumahnya.

"Hei, Bapak. Bapak mau ke mana?" tanya seorang pemuda yang telah berdiri di hadapannya. Si lelaki tua tampak kaget melihat pemuda itu.

"Bapak, maaf aku telah mengagetkanmu. Bapak mau ke mana?" tanya pemuda itu. Pemuda itu ternyata Sangaji Ana Ana yang sedang melanjutkan perjalanannya mencari gadis pilihannya.

"Aku hendak pulang ke rumah. Dan kamu anak muda, akan ke manakah kamu?" tanya lelaki tua itu kepada Sangaji Ana Ana.

"Bapak, saya bukan penduduk negeri ini. Namaku Sangaji Ana Ana. Kalau boleh, saya ingin ikut ke rumah Bapak. Barangkali putri Bapak bisa memasakkan makanan untukku," jawab Sangaji Ana Ana sambil menatap wajah lelaki tua itu penuh harap. Sejenak lelaki tua itu memandang wajah Sangaji Ana Ana.

"Ah, kelihatannya anak muda itu orang baik. Negerinya pun sangat jauh. Baiklah, akan kuajak dia ke rumahku, biar putriku memasakkan makanan untuknya," bisik hati lelaki tua itu.

"Baiklah, anak muda. Kebetulan saya mempunyai seorang anak gadis. Kukira dia akan mau memasakkan makanan untukmu. Marilah ke rumahku sekarang juga," ajak lelaki tua itu.

Maka berjalanlah keduanya menuju ke rumah lelaki tua itu. Di tengah perjalanan mereka pun menjumpai kotoran manusia.

"Kotoran apakah ini, Bapak?" tanya Sangaji Ana Ana.

"Kotoran manusia," jawab lelaki tua itu.

"Bukan, ini bukan kotoran manusia, tetapi kotoran anjing," kata Sangaji Ana Ana.

Alangkah kagetnya lelaki tua itu mendengar perkataan Sangaji Ana Ana. Bukankah ia kenal betul bahwa itu adalah kotoran manusia. Mereka pun melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan mereka pun menjumpai sebuah titian yang tidak berpegangan.

"Titian apakah ini Bapak?" tanya Sangaji Ana Ana ketika melewati titian itu.

"Ini titian manusia. Artinya, titian ini tempat manusia lewat untuk menyeberangi sungai ini," kata lelaki tua itu.

"Ini bukan titian untuk manusia, tetapi titian untuk tempat lewatnya monyet-monyet," kata Sangaji Ana Ana. Lelaki tua itu bertambah bingung. Ia menatap wajah Sangaji Ana Ana, tetapi Sangaji Ana Ana pura-pura tidak melihatnya.

"Bukankah titian itu dibuat orang untuk tempat menyeberangnya manusia? Mengapa pemuda ini

menyebutnya sebagai titian tempat lewatnya monyet-monyet. Ah, sungguh aneh pemuda ini," bisik hati lelaki tua itu.

Mereka berjalan terus. Tiba di bawah pohon kayu tiba-tiba Sangaji Ana Ana membuka payungnya. Ia bertudungkan payung selama berjalan di bawah naungan pohon itu. Selesai berjalan di bawah pohon, mereka berjalan lagi melintasi sebuah sungai. Ketika itu pula Sangaji Ana Ana memakai sepatunya. Dan ketika melewati daratan, Sangaji Ana Ana pun melepaskan sepatunya. Semua tingkah laku Sangaji Ana Ana tidak lepas dari mata lelaki tua itu. Dia merasa heran melihat tingkah laku pemuda itu. Namun, dia diam saja.

"Aneh, sungguh aneh. Waraskah anak muda ini? Jangan-jangan dia tidak waras. Ah, tapi aku kasihan melihatnya. Sebenarnya dia seorang pemuda yang baik. Wajahnya pun tampan. Tutur katanya pun sopan, sayang... tingkahnya aneh-aneh. Kelihatannya dia memang kecapaian," bisik hati lelaki tua itu.

Tak terasa mereka telah tiba di depan rumah lelaki tua itu.

"Inilah gubuk saya," kata lelaki tua itu sambil masuk ke halaman rumahnya. Keduanya masuk ke rumah itu. Lalu, Sangaji Ana Ana menyerahkan karung goni yang dipikulnya.

"Bapak, tolong masakkan saya makanan. Bahan-bahannya ada dalam karung ini," kata Sangaji kepada lelaki tua itu. Lelaki tua itu segera memanggil anak gadisnya.

"Anakku Inadatu, kemarilah Nak!" kata lelaki tua itu.

Dari dalam sebuah kamar muncullah seorang gadis yang cantik. Kulitnya kuning langsat, rambutnya hitam sebahu. Sejenak ia menatap Sangaji Ana Ana.

"Siapa pemuda itu? Mengapa Ayah datang bersama-sama dia? Wajahnya cukup tampan, tapi sayang kelihatannya dia bukan anak bangsawan," bisik hati gadis itu.

"Inadatu, kemarilah Nak!" kata lelaki tua itu ketika dilihatnya anak gadisnya keluar dari dalam kamar.

"Ayah, ada apa Ayah memanggilku?"

"Nak, tolong masakkan makanan untuk tamu kita. Bahan-bahannya ada dalam karung ini," kata lelaki tua itu kepada anak gadisnya. Sekali si gadis memandang sekilas kepada Sangaji Ana Ana. Sebuah senyum mengejek terlihat di bibirnya.

Tak lama kemudian Sangaji Ana Ana meminta diri. Ia hendak mencari rumah yang tak berdapur. Permintaan itu sama sekali tak dimengerti oleh lelaki

tua itu beserta anak perempuannya. Setelah Sangaji Ana Ana hilang dari pandangan mata lelaki tua dan anak gadisnya, ayah dan anak gadis itu berpandangan.

"Ayah, kukira pemuda itu sudah gila. Masa dia mencari rumah yang tidak berdapur. Mana mungkin ada rumah yang tidak berdapur. Lalu, kalau ada rumah yang tidak berdapur, orang mau masak di mana?" kata si gadis kepada ayahnya.

"Ya memang, menurutku anak muda itu kurang waras. Banyak tingkahnya yang aneh-aneh. Hanya karena aku kasihan kepadanya maka kuajak dia kemari. Tampaknya ia sangat lapar. Cepatlah masak makanan untuk dia," suruh lelaki tua itu kepada anak gadisnya.

Setelah selesai makanan itu dimasak, Sangaji Ana Ana pun telah kembali ke rumah itu. Rupanya ia telah menemukan rumah yang tidak berdapur. Sangaji Ana Ana dipersilakan duduk di tempat penyajian makanan.

"Silakan kaucicipi masakan putriku ini," kata lelaki tua itu.

Sangaji Ana Ana membuka tutup makanan itu. Alangkah terkejutnya Sangaji Ana Ana melihat masakan anak gadis itu. Rona kekecewaan terlihat di wajahnya. Tiada terlintas di hatinya untuk mencoba

makanan itu. Oleh karena itu, ditutupnya kembali.

"Maaf Bapak, saya sangat berterima kasih atas pelayanan Bapak dan putri bapak. Kebetulan sekali saya masih kenyang. Janganlah marah karena saya tak mencicipi makanan masakan anak gadis Bapak. Dan saya pun tidak bisa lebih lama lagi di sini. Saya bermaksud untuk melanjutkan perjalanan lagi ke negeri lain," kata Sangaji Ana Ana.

Di bawah tatapan mata lelaki tua dan anak gadisnya, Sangaji Ana Ana membereskan karung goninya. Kemudian, ia bangkit dan melangkah ke luar halaman rumah dan meneruskan perjalanannya.

"Benar-benar gila pemuda itu," kata anak gadis lelaki tua itru.

"Tak salah lagi katamu itu. Aku sangat menyesal mengajaknya kemari," kata ayahnya.

Si gadis terdiam mendengar perkataan ayahnya. Ia merasa kesal kepada Sangaji Ana Ana. Ia ingin marah kepada Sangaji Ana Ana, tetapi pemuda itu telah hilang dari pandangan matanya.

"Ayah, sungguh aku sangat menyesal telah memasak untuk pemuda gila ini. Sudah cape-cape masak, masakanku tidak dimakannya. Jangankan dimakan, disentuh pun tidak," kata si gadis dengan wajah cemberut.

"Sudahlah Nak, jangan marah. Pemuda itu me-

mang gila," kata ayahnya mencoba menghibur anak gadisnya. Keduanya terdiam merenungi peristiwa yang baru dialaminya.

2. BERTEMU JODOH

Sangaji Ana Ana pun melanjutkan perjalanannya. Kembali ia masuk kampung keluar kampung, mencari kalau-kalau ada gadis pilihan hatinya. Dalam perjalanan itu pula Sangaji Ana Ana menemukan lagi seorang lelaki sebagaimana yang dijumpainya terdahulu. Tentu saja Sangaji Ana Ana menegur lelaki itu.

"Hei, Bapak. Bapak mau ke mana?" tanya Sangaji Ana Ana.

"Aku hendak kembali ke rumahku," jawab lelaki tua itu.

"Bapak, kalau boleh, aku hendak ke rumahmu," kata Sangaji Ana Ana lagi.

Sejenak lelaki tua itu memandang Sangaji Ana Ana dengan perasaan curiga. Namun, setelah dilihatnya wajah Sangaji Ana Ana yang tampan dan perangainya yang sopan, hilanglah perasaan curiga itu.

"Kelihatannya anak muda ini orang baik-baik. Tampaknya ia kecapaian. Mungkin ia telah melakukan perjalanan jauh. Baiklah, aku akan menolongnya," bisik hati lelaki tua itu. Sambil tersenyum, lelaki tua itu bertanya," Nak, siapakah kamu dan hendak pergi ke mana?"

"Bapak, namaku Sangaji Ana Ana. Aku bukan penduduk negeri ini. Aku ingin meminta tolong, kiranya anak gadis Bapak bisa memasakkan makanan untukku. Bahannya ada dalam karung ini," kata Sangaji Ana Ana.

"Baiklah kalau begitu, ikutlah ke rumahku," kata lelaki tua itu.

Keduanya berjalan beriringan. Rupanya di tengah perjalanan keduanya menemukan kotoran manusia. Sangaji Ana Ana pun bertanya kepada lelaki tua itu, "Kotoran apakah ini, Bapak?"

"Kotoran manusia," jawab lelaki tua itu keheranan. Ia merasa aneh dengan pertanyaan Sangaji Ana Ana.

"Ini bukan kotoran manusia, tetapi kotoran anjing," kata Sangaji Ana Ana.

Lelaki tua itu terheran-heran mendengar jawaban itu. Ia tahu betul perbedaan antara kotoran manusia dengan kotoran anjing. Mengapa Sangaji Ana Ana mengatakan yang lain? Namun, lelaki tua itu hanya

diam saja. Dia tidak berani bertanya kepada Sangaji Ana Ana karena takut anak muda itu tersinggung. Ketika melewati sebuah titian, kembali Sangaji Ana Ana bertanya kepada lelaki tua itu.

"Titian untuk siapakah ini, Bapak?" tanya Sangaji Ana Ana.

"Oh, ini titian untuk penyeberangan manusia," jawab lelaki tua itu.

"Bukan, ini bukan untuk manusia, tetapi titian untuk penyeberangan monyet-monyet," kata Sangaji Ana Ana seolah menjelaskan.

Bertambah heran lagi lelaki tua itu dengan jawaban Sangaji Ana Ana. Namun, ia tetap diam saja tidak mau bertanya lebih lanjut. Keduanya terus berjalan tanpa banyak bicara lagi. Akhirnya, mereka tiba di bawah pohon-pohonan. Pada saat itu Sangaji Ana Ana membuka payungnya. Ia berpayung selama berjalan di bawah naungan bayangan pohon-pohon. Kemudian, ketika melintasi sungai, Sangaji Ana Ana memakai sepatunya. Dan ketika berjalan di daratan, dibukanya sepatunya itu.

Apa yang telah terjadi membuat lelaki itu tak henti bertanya dalam hati. Namun, ia tetap diam saja. Ia tidak berani menanyakan hal itu kepada Sangaji Ana Ana.

Keduanya berjalan terus. Tak sepatah kata pun

yang diucapkan mereka berdua. Kedua orang itu sibuk dengan pikirannya masing-masing. Tak terasa mereka telah sampai di rumah lelaki tua itu.

"Sangaji Ana-Ana, inilah gubuk saya," kata lelaki tua itu.

Sangaji Ana Ana melihat ke sekeliling rumah itu. Halaman rumah begitu luas ditanami berbagai macam tanaman. Ada sayuran, bunga-bungaan, dan juga umbi-umbian. Tanam-tanaman itu terawat dengan rapi.

"Pasti ada yang merawat rumah ini sehingga segalanya terlihat rapi," bisik hati Sangaji Ana Ana.

"Bapak, siapakah yang merawat rumah ini?" kata Sangaji Ana Ana kepada lelaki tua itu.

"Siapa lagi kalau bukan anak gadisku itu," jawab lelaki tua itu.

"Pasti gadis itu seorang yang cekatan. Ia sangat pandai merawat rumah. Mungkin inilah istri yang kucari," bisik hati Sangaji Ana Ana.

Mereka berdua segera masuk ke dalam rumah. Sesampainya di dalam rumah, Sangaji Ana Ana meletakkan karungnya. Karung itu diserahkan kepada lelaki tua itu. Kemudian, lelaki tua itu membuka karung yang dibawa Sangaji Ana Ana. Setelah melihat isinya, lelaki itu memanggil anak gadisnya.

"Anakku, kemarilah Nak," kata lelaki tua itu.

"Ya Ayah, saya segera keluar," terdengar suara seorang gadis dari ruang dalam.

"Alangkah merdunya suara itu, pasti pemilik suara itu cantik semerdu suaranya," bisik hati Sangaji Ana Ana. Tiba-tiba hatinya merasa berdebar-debar.

"Ah, mengapa jantungku berdebar-debar. Apakah ini pertanda bahwa gadis itu memang jodohku. Tapi, aku harus mengujinya terlebih dahulu," Sangaji Ana Ana berkata pelan.

Dari dalam rumah muncullah seorang gadis. Benar sekali dugaan Sangaji Ana Ana, gadis itu sangat cantik. Kulit gadis itu putih mulus. Hidungnya mancung. Rambutnya hitam tergerai sebatas pinggang. Matanya bulat dihiasi bulu mata yang lentik. Sebuah senyuman tersungging di bibirnya yang merah. Sangaji Ana Ana terpesona melihat kecantikan gadis itu. Dengan malu-malu matanya memandang sepintas kepada gadis itu.

"Gadis ini memang benar-benar cantik, mudah-mudahan dia lulus dalam ujian yang akan kuberikan," bisik hati Sangaji Ana Ana.

"Ayah, ada apa Ayah memanggilku?" tanya si gadis sambil duduk di sebelah ayahnya.

"Ini Nak, ada tamu untuk kita," kata lelaki itu sambil menyerahkan karung yang dibawa Sangaji Ana Ana kepada anak gadisnya. Sangaji Ana Ana ter-

senyum ketika bertemu pandang dengan anak gadis lelaki itu. Dadanya berdebar-debar.

"Mungkin memang inilah gadis yang selama ini kucari. Semoga dia lulus dalam ujianku ini," kata Sangaji Ana Ana dalam hati.

Sama seperti Sangaji Ana Ana. Si gadis pun terpesona maelihat ketampanan Sangaji Ana Ana.

"Siapakah pemuda itu? Alangkah tampannya dia," bisik hati si gadis. Ketika mata gadis itu beradu pandang dengan mata Sangaji Ana Ana, dia pun tertunduk malu. Dadanya terasa berdebar-debar. Tak lama kemudian Sangaji Ana Ana segera mohon diri.

"Maaf, Bapak. saya ingin mencari rumah yang tak berdapur. Nanti saya akan kemari lagi," kata Sangaji Ana Ana.

Lelaki tua itu sangat heran mendengar perkataan Sangaji Ana Ana. Di manakah rumah yang tak berdapur di kampung itu? Namun, anak gadisnya sama sekali tidak merasa heran. Ia menganggap biasa kata-kata Sangaji Ana Ana. Gadis itu tersenyum ketika melihat ayahnya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ayah, ada apa?" tanya si gadis ketika melihat ayahnya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil menatap Sangaji Ana Ana yang pergi ke luar rumah akan mencari rumah yang tak berdapur.

"Sepertinya pikiran anak muda itu tidak waras.

Segala macam tingkah dan kata-katanya sangat aneh," kata lelaki tua itu kepada anak gadisnya.

"Apanya yang aneh, Ayah?"

"Ya itu, segala perkataannya aneh," jawab ayahnya.

"Aneh bagaimana?"

"Ya, segala perbuatan dan perkataannya aneh-aneh padahal dia pemuda yang baik. Orangnya ramah, tutur katanya pun sopan. Namun, sayang," kata lelaki tua itu sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Sayang bagaimana, Ayah?"

"Sayang, dia agak gila," jawab ayahnya.

"Ayah, rasanya sangkaan Ayah itu salah. Menurutku, ia tidak gila," kata anak gadisnya membela Sangaji Ana Ana.

"Tidak gila bagaimana Nak, sudah jelas tingkahnya sangat aneh," kata lelaki itu.

"Tidak, Yah. Menurutku tidak ada yang aneh dengan perilaku pemuda itu. Bahkan, dialah yang benar dengan tingkah lakunya itu," kata anak gadisnya.

"Benar bagaimana? Kau tidak tahu bagaimana anehnya tingkah anak muda itu di perjalanan," kata ayahnya lagi.

"Ayah, ceritakanlah kepadaku mengapa Ayah mengatakan bahwa ia gila, bagaimana tingkahnya selama di perjalanan," kata anak gadisnya.

Ayahnya segera menceritakan apa yang terjadi selama perjalanan.

"Ketika kami bertemu kotoran manusia, ia mengatakan bahwa itu bukan kotoran manusia, tetapi kotoran anjing. Ketika kami melewati titian penyeberangan, dia pun mengatakan bahwa titian itu untuk penyeberangan monyet-monyet. Aneh, bukan?" tanya ayahnya. Anak gadis itu hanya tersenyum mendengar pertanyaan ayahnya.

"Ayah, masih adakah perbuatan dia yang aneh menurut Ayah," anaknya balik bertanya.

"Ya, masih ada anakku. Ketika berjalan di bawah pohon-pohon rindang, ia memakai payungnya. Ketika melintasi sungai, dipakainya sepatunya. Namun, ketika berjalan di daratan, dibukanya sepatunya," kata ayah gadis itu.

Setelah mendengar penjelasan ayahnya, anak gadis itu berkata," Benar-benar Ayah salah duga. Ia tidak gila. Menurut saya, dialah yang benar dengan tingkah lakunya itu. Tahukah Ayah, mengapa dia berbuat seperti itu?"

Ayah gadis itu menggelengkan kepalanya. Ia merasa heran mendengar perkataan anak gadisnya.

"Menurutmu, segala tingkah laku anak muda itu benar?" ayahnya balik bertanya.

"Benar, Ayah."

"Benar bagaimana? Sudah jelas dia melakukan perbuatan yang aneh, kamu malah membenarkannya," kata ayahnya lagi.

"Baiklah, akan saya jelaskan maksudnya. Ketika bertemu dengan kotoran manusia di jalan, pemuda itu mengatakan itu sebagai kotoran anjing. Memang benar apa yang dikatakan pemuda itu," kata si gadis sambil tersenyum.

"Benar bagaimana?" kata ayahnya memotong pembicaraan.

"Memang benar itu kotoran anjing. Maksud saya, manusia yang seperti anjing," kata si gadis sambil tersenyum.

"Manusia seperti anjing? Apa maksudnya?" tanya ayahnya semakin penasaran.

"Begini Ayah. Kalau itu memang kotoran manusia, orang yang membuang kotoran itu ibarat anjing yang tak tahu apa-apa. Bukankah manusia mempunyai tempat tersendiri untuk membuang kotorannya? Tidak di jalan bukan?" tanya si gadis kepada ayahnya sambil tersenyum.

Pada mulanya lelaki tua itu terdiam. Ia merenungi perkataan anak gadisnya. Namun, tak lama kemudian ia berkata,"Betul juga katamu, Nak. Lalu, ketika melewati titian, pemuda itu berkata bahwa itu bukan titian manusia, tetapi titian monyet. Apa mak-

sudnya perkataan pemuda itu?" tanya lelaki tua itu penasaran.

"Apakah titian itu ada pegangannya Ayah?" tanya anak gadisnya.

"Tidak, tidak berpegangan."

"Sudah kuduga."

"Sudah kauduga bagaimana Nak?" tanya lelaki tua itu semakin penasaran.

"Sudah kuduga pasti titian itu tidak ada pegangannya. Titian yang tidak berpegangan itu tak lain sebagai dahan kayu tempat monyet meloncat ke sana kemari," kata si gadis. Sejenak dia terdiam.

"Ayo, Nak lanjutkan penjelasanmu," kata ayahnya tidak sabar. Dalam hatinya ia merasa bangga akan kecerdasan anak gadisnya. Si gadis tersenyum melihat ayahnya tak sabar menunggu penjelasannya.

"Sabar, Ayah. Aku mau minum dulu, haus," kata gadis itu menggoda ayahnya.

"Cepatlah, Nak. Aku tak sabar menunggu penjelasanmu," kata ayahnya lagi.

Si gadis pun minum segelas air sambil tersenyum-senyum memandang ayahnya. Lalu, ia melanjutkan penjelasannya.

"Ayah, tadi kujelaskan bahwa titian yang tidak berpegangan itu sebagai dahan kayu tempat monyet meloncat ke sana kemari. Seharusnya yang membuat

titian itu berpikir tentang keselamatan manusia yang akan mempergunakan titian itu. Sebaiknya titian itu diberi pegangan agar manusia yang akan mempergunakan titian itu berpegangan pada pegangan titian itu agar tidak jatuh," kata si gadis.

"Betul juga Nak, sebaiknya memang titian itu diberi pegangan agar orang yang melewatinya berpegangan sehingga tidak terjatuh ke sungai," kata ayah gadis itu. Ia mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju dengan penjelasan anaknya.

"Pintar juga engkau, anakku. Pendapatmu masuk akal!" puji lelaki tua itu kepada anak gadisnya.

Gadis itu tersenyum mendengar pujian ayahnya. Sejenak lelaki tua itu terdiam. Tak lama kemudian, ia berkata," Anakku, mengapa pemuda itu memakai payung ketika melewati pohon kayu?"

"Pemuda itu memakai payung ketika melewati pepohonan tak lain untuk menjaga tubuhnya yang terhormat dari kotoran-kotoran yang biasa jatuh dari dahan kayu, terutama sekali kotoran binatang atau kotoran burung," kata anak gadis itu.

Mendengar penjelasan anak gadisnya, lelaki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia menjadi mengerti mengapa pemuda itu melakukan hal-hal yang menurutnya aneh.

"Lalu, ketika berjalan di air, dia memakai sepatu.

Mengapa hal itu dilakukannya?" tanya lelaki tua itu kepada anak gadisnya.

"Ia memakai sepatu ketika berjalan di dalam air semata-mata untuk melindungi kakinya dari tusukan benda-benda tajam. Bukankah kaki merupakan modal utama untuk berjalan?" tanya si gadis balik bertanya kepada ayahnya.

"Betul juga ya?" tanya ayahnya sambil mengerutkan keningnya seolah-olah sedang berpikir.

"Kemudian, ia mencari rumah yang tak berdapur, aneh bukan? Rumah mana yang tidak berdapur? Kalau rumah tidak berdapur, di mana orang akan memasak?" tanya ayah gadis itu. Si gadis tersenyum mendengar pertanyaan ayahnya yang beruntun itu.

"Sabar Ayah, jangan memberondongku dengan pertanyaan sebanyak itu," kata si gadis sambil tersenyum manis menggoda ayahnya.

"Cepatlah Nak, jawab pertanyaanku itu. Aku sangat penasaran," kata ayahnya sambil tersenyum malu.

"Sabar sedikit Ayah, aku bernapas dulu ya?" goda si gadis kepada ayahnya.

"Ayolah Nak, jangan mempermainkan Ayah seperti itu."

"Baiklah Ayah. Pemuda itu mencari rumah yang tidak berdapur. Yang dimaksud rumah yang tidak

berdapur itu tak lain dan tak bukan adalah masjid. Di masjid itu dia akan melakukan salat. Bukankah dia seorang manusia yang tidak lupa akan Tuhannya?" tanya anak gadisnya. Lelaki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti penjelasan anaknya.

"Nah, sekarang tinggal Ayah yang menilai baik atau buruk pemuda itu."

"Tak salah kata-katamu itu. Engkau memang anak yang cerdas. Aku sangat bangga kepadamu. Semua penjelasanmu diterima akal sehatku. Sekarang sudah jelas pemuda itu tidak gila. Sebenarnya dari pertama bertemu pun, aku menyukai pemuda itu. Tampaknya dia seorang pemuda yang baik. Tutur katanya pun sopan," kata lelaki tua itu.

Sejenak lelaki tua dan anak gadisnya berdiam diri. Tiba-tiba lelaki tua itu berkata kepada anak gadisnya, "Ayo, cepatlah Nak buka karung itu. Masakkan makanan yang enak untuk pemuda itu. Kalau nanti dia pulang dari masjid, makanan itu telah matang."

"Baik, Ayah," kata anak gadisnya sambil mengeluarkan segala isi karung. Dipisah-pisahkannya semua yang sejenis. Lalu, dimasaknya bahan-bahan itu dengan segala keahlian yang ada pada dirinya. Ada yang digulai, ada yang dipanggang, ada yang digoreng,

dan ada pula yang diberi santan. Selesai memasak makanan itu, dihidangkannya makanan itu dengan teratur dan menarik.

Ketika Sangaji Ana Ana pulang dari rumah yang tak berdapur, ia bersalaman dengan lelaki tua itu. Mengertilah lelaki tua itu bahwa Sangaji Ana Ana baru saja selesai salat.

"Benar apa yang dikatakan anak gadisku. Telapak tangannya masih terasa basah. Ia baru saja pulang dari masjid, baru selesai salat. Memang anak muda itu seorang yang baik. Tutur katanya lembut. Tingkahnya pun sopan," bisik hati lelaki tua itu.

"Alangkah bahagianya bila anak gadisku bisa berjodoh dengannya," kata hati lelaki tua itu.

"Ayo, Nak silakan makan!" kata lelaki tua itu kepada Sangaji Ana Ana.

"Terima kasih Pak," kata Sangaji Ana Ana.

"Ayo, Nak, jangan malu-malu," kata lelaki tua itu lagi.

Sangaji Ana Ana menghadapi makanan yang telah tersedia. Dibukanya tutup makanan itu. Ia tersenyum-senyum ketika melihat makanan yang tersedia.

"Alangkah terampilnya anak gadis itu. Pandai sekali dia memasak dan menyajikan makanan. Inilah gadis yang kucari-cari selama ini," pikir Sangaji Ana

Ana dalam hati. Selesai makan, Sangaji Ana Ana disuguhi beberapa macam buah-buahan sebagai pencuci mulut.

Tak lama kemudian tampak Sangaji Ana Ana sedang berbincang-bincang dengan ayah si gadis itu. Segala macam diperbincangkan keduanya.

"Bapak, maafkan saya jika lancang di hadapan Bapak. Namun, seandainya nanti perkataan saya ini tidak berkenan di hati Bapak, maafkanlah," kata Sangaji Ana Ana dengan suara yang lembut.

"Katakanlah Nak, apa yang ingin engkau katakan. Namun, sebelum itu Bapak ingin tahu asalmu dari mana," sambut lelaki tua itu.

"Bapak, saya berasal dari negeri Minakosa," jawab Sangaji Ana Ana dengan sopan.

Setelah mendengar jawaban Sangaji Ana Ana, lelaki tua itu sangat kaget. Ia tahu negeri itu sangat jauh.

"Nak, begitu jauh negerimu itu. Kalau boleh Bapak tahu mengapa sampai engkau meninggalkan negerimu itu?" tanya lelaki tua itu lagi. Sangaji Ana Ana pun segera menceritakan maksud kepergiannya dari negeri asalnya.

"Oh, begitu. Jadi, sampai saat ini engkau belum beristri?" tanya lelaki tua itu. Dalam hatinya ia merasa senang.

"Ya, Bapak. Belum ada seorang gadis pun yang berkenan di hati saya," jawab Sangaji Ana Ana. Lelaki tua itu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ah, seandainya dia mau menjadi menantuku, alangkah senangnya hatiku. Dia pemuda yang baik. Anakku pasti akan bahagia hidup dengannya," bisik hati lelaki tua itu. Tanpa sadar dia telah melamun.

"Bapak, ..Bapak," kata Sangaji Ana Ana ketika dilihatnya lelaki tua itu tengah melamun.

"Oh, ya..ya..Nak, ada apa?" tanya lelaki tua itu tergagap. Dia malu kepada Sangaji Ana Ana karena ketahuan telah melamun.

"Bapak, saya..saya ingin bertanya?" kata Sangaji Ana Ana dengan suara yang pelan.

"Bertanya apa Nak, silakan!"

"Bapak, apakah putri kesayangan Bapak sudah ada yang mengikatnya?" tanya Sangaji Ana Ana dengan suara yang agak gemetar. Hatinya berdebar-debar menunggu jawaban ayah si gadis. Lelaki tua itu tersenyum walaupun kelihatannya agak terkejut. Tidak disangkanya akan keluar pertanyaan seperti itu. Namun, di dalam hatinya ia merasa senang.

"Pucuk dicinta ulam tiba, aku ingin dia menjadi menantuku, eh dia melamar anakku. Betapa senang rasa hatiku. Namun, semua itu bergantung pada keputusan anakku," bisik hati lelaki tua itu.



"Baiklah, Nak, lamaranmu kami terima," kata orang tua itu.

"Nak Sangaji, sesungguhnya telah banyak pemuda yang melamarnya. Namun, tak seorang pun yang diterimanya. Entah apa yang menyebabkan dia menolak semua lamaran itu. Saya sendiri pun tak tahu," jawab ayah anak gadis itu.

"Kiranya, bila diperbolehkan, izinkanlah saya untuk melamar dia," kata Sangaji Ana Ana.

"Bagiku tidak keberatan, malah sebaliknya aku merasa senang mendengar lamaranmu. Akan tetapi, terlebih dahulu aku harus bertanya kepada anakku itu. Maukah ia menerima lamaranmu atau tidak," jawab lelaki tua itu.

Kemudian, lelaki tua itu memanggil putrinya. Disampaikannya maksud hati Sangaji Ana Ana itu. Dengan wajah memerah anak gadis itu berkata," Ayah, segala sesuatunya kuserahkan kepada Ayah. Baik kata Ayah, baik pula kata saya."

"Anakku, Ayah tidak keberatan asalkan engkau mau menerimanya," kata lelaki tua itu kepada anaknya.

Sejenak si gadis terdiam. Wajahnya ditundukkannya. Sambil menunduk ia tersenyum kecil. Sebenarnya dari pertama bertemu pun, ia telah menyukai pemuda itu.

"Apakah engkau mau menerima lamaran Sangaji Ana Ana, anakku?" tanya ayah si gadis.

Si gadis terdiam. Ia merasa malu. Namun, hatinya merasa senang.

"Jangan diam anakku, jawablah pertanyaanku tadi. Apakah kamu mau menerima lamarannya?" tanya ayah si gadis mengulangi pertanyaannya. Perlahan-lahan si gadis menganggukkan kepalanya. Mukanya memerah. Lelaki tua itu pun tersenyum melihat anak gadisnya yang malu-malu.

"Baiklah, Nak Sangaji. Lamaranmu kami terima."

Alangkah senangnya hati Sangaji Ana Ana mendengar ucapan ayah si gadis. Ia tersenyum bahagia. Mulutnya komat-kamit pertanda ia sedang berdoa. Ia bersyukur kepada Yang Mahakuasa.

"Bapak, kalau begitu, saya minta agar perkawinan kami dipercepat. Sebaiknya Bapak memanggil penghulu sekarang juga untuk menikahkan kami," kata Sangaji Ana Ana.

Tak lama kemudian mereka segera mencari penghulu. Tak sulit bagi mereka sehingga hari itu juga pernikahan diselenggarakan di rumah penghulu. Selesai pernikahan, Sangaji Ana Ana tinggal bersama istrinya di rumah mertuanya.

3. RENCANA JAHAT

Hari berganti hari, waktu pun berjalan terus. Tidak terasa sudah sebulan lamanya perkawinan Sangaji Ana Ana dengan istrinya. Sore itu langit tampak cerah. Matahari bergerak perlahan-lahan seolah-olah enggan meninggalkan suasana nyaman. Sinarnya tampak menerangi bumi. Di pucuk daun pepohonan yang tinggi, sinar matahari itu tampak kemerah-merahan. Di langit sebelah timur rembulan tampak berwarna putih di atas cakrawala. Tampaknya rembulan telah siap menggantikan sang surya yang akan memasuki peraduan.

Ketika itu Sangaji Ana Ana dan istrinya sedang duduk-duduk menikmati indahnya sore. Sangaji Ana Ana berkata kepada istrinya.

"Dinda, tidak terasa sudah sebulan kita menikah." Sambil bicara mata Sangaji Ana Ana menerawang jauh seperti ada yang dia pikirkan. Istri Sangaji

Ana Ana melirik suaminya. Dilihatnya suaminya sedang termenung. Dia pun lalu bertanya,"Kanda, tampaknya Kanda sedang memikirkan sesuatu? Kalau Dinda boleh tahu, apakah yang Kanda pikirkan?"

"Tidak Dinda, Kanda tidak memikirkan apa-apa," jawab Sangaji Ana Ana.

"Jangan bohong, Kanda. Dinda melihat tatapan mata Kanda begitu kosong. Dinda yakin Kanda sedang memikirkan sesuatu. Berterus-teranglah kepada Dinda. Katakanlah apa yang Kanda pikirkan," kata istri Sangaji Ana Ana.

Sangaji Ana Ana terdiam mendengar perkataan istrinya. Ia memandang wajah istrinya dengan penuh rasa sayang.

"Dinda, sebenarnya Kanda teringat pada janji Kanda."

"Janji yang mana Kanda?" tanya istri Sangaji Ana Ana.

"Janji Kanda kepada Tuanku Raja Simpala. Waktu mau mencari istri, Kanda berjanji kepada Baginda bahwa akan kembali setelah mendapatkan apa yang Kanda cari. Nah, kini Kanda telah mendapatkan apa yang selama ini Kanda cari. Kanda telah memilikimu, Dinda," kata Sangaji Ana Ana sambil memeluk mesra istrinya.

Sejenak mereka terdiam. Tak lama kemudian

Sangaji Ana Ana bertanya dengan lemah lembut kepada istrinya, "Dinda, maukah Dinda ikut ke negeri Kanda? Kanda ingin menepati janji Kanda kepada Baginda." Sangaji Ana Ana memandang istrinya seolah-olah ingin menyelami isi hati istrinya itu.

"Kanda, jangankan diajak, tanpa diajak pun saya akan tetap pergi ke negeri Kanda. Saya ingin sekali melihat negeri itu. Bahkan, lebih baik kita tinggal dan menetap di negeri Kanda saja," kata istri Sangaji Ana Ana dengan suara yang lembut. Mendengar perkataan istrinya itu, Sangaji Ana Ana merasa gembira. Ia bersyukur kepada Yang Maha Esa karena telah diberi seorang istri yang cantik serta setia.

"Tak salah pilihanku, Dinda. Mari kita segera menghadap ayahmu," ajak Sangaji Ana Ana sambil menggandeng lengan istrinya. Mereka pun segera menemui ayah istri Sangaji Ana Ana. Keduanya segera menyampaikan maksud hatinya kepada orang tua itu.

"Sebaiknya dipercepat saja keberangkatan kalian. Maklum negeri itu sangat jauh," sambut mertua Sangaji Ana Ana.

Keduanya pamit. Mertua Sangaji Ana Ana menyertai keberangkatan mereka dengan doa selamat.

"Hati-hatilah di jalan Nak. Semoga kalian berdua tidak menemui kesulitan dalam perjalananmu. Ayah

akan selalu berdoa untuk kalian berdua," kata mertua Sangaji Ana Ana sambil membelai lembut putrinya.

"Terima kasih Ayah, semoga Ayah pun selalu sehat," kata istri Sangaji Ana Ana sambil tak kuasa menahan tangis. Ia sedih harus berpisah dengan ayah yang sangat dicintainya.

"Jangan menangis anakku, sudah menjadi kewajibanmu mengikuti ke mana pun suamimu pergi," kata ayahnya. Namun, tak terasa setetes air mata mengalir di pipinya yang telah keriput. Sebenarnya ia merasa sangat berat harus berpisah dengan anak yang sangat dikasihinya itu. Namun, ia menyadari sebagai seorang istri, putrinya itu harus mengikuti ke mana pun suaminya pergi.

Keesokan harinya Sangaji Ana Ana dan istrinya terlihat berjalan ke luar rumah. Mereka terus berjalan masuk kampung keluar kampung. Beberapa hari mereka berjalan, akhirnya tibalah mereka di negeri Minakosa, negeri asal Sangaji Ana Ana. Mereka tiba di negeri itu dengan selamat tidak kurang suatu apa.

Kembalinya Sangaji Ana Ana dengan istrinya diketahui oleh para penduduk Minakosa. Mereka terpesona melihat kecantikan istri Sangaji Ana Ana. Ramailah mereka membicarakan kecantikan istri

Sangaji Ana Ana. Berduyun-duyun para penduduk datang ingin melihat istri Sangaji Ana Ana. Semua orang merasa kagum melihat kecantikan istri Sangaji Ana Ana. Mata mereka seakan-akan tidak dapat berkedip. Badan mereka seakan terpaku. Mereka sangat terpesona sehingga enggan meninggalkan rumah Sangaji Ana Ana.

"Oh, cantik sekali wanita itu!" kata seorang pemuda kepada temannya.

"Ya betul, cantik sekali. Alangkah beruntungnya Sangaji Ana Ana. Seandainya dia menjadi istriku, ah...betapa bahagianya hatiku," kata temannya itu.

"Jangan mimpi di siang bolong. Mana mungkin hal itu akan terjadi? Dia sudah menjadi istri Sangaji Ana Ana. Lagian mana mungkin dia mau kepadamu, engkau pemuda miskin, rupamu juga...," pemuda yang bernama Rasyid menghentikan pembicaraannya.

"Rupaku apa?" tanya temannya membentak.

"Rupamu juga tidak..tidak tampan," kata Rasyid meledek sambil berlari meninggalkan temannya. Temannya yang diledek hanya dapat menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Ah, moleknya dia seperti bidadari dari kahyangan. Seandainya dia belum menikah, aku mau Bu!" kata seorang suami kepada istrinya.

"Mau apa?" tanya istrinya sambil membentak.

"Jangan marah dulu, Bu. Aku mau menjadikan dia sebagai menantuku! Anak kita kan laki-laki, sudah besar lagi. Sudah sepantasnya mempunyai istri!" kata suaminya lagi sambil tersenyum menggoda istrinya. Mendengar perkataan suaminya, istrinya pun tersenyum.

"Ibu sih pikirannya macam-macam. Mana mungkin saya menyakiti hatimu. Saya ini sangat sayang kepadamu. Begini-begini juga, suamimu ini lelaki setia," kata suaminya sambil mencubit pipi istrinya. Istrinya pun tersenyum manja.

"Indahnya ciptaan Tuhan, ya Pak? Menciptakan wanita yang sangat sempurna kecantikannya," kata istrinya lagi sambil tersenyum manja kepada suaminya.

"Ya, Bu, tapi walaupun beribu bintang di langit, hanya satu bintangku. Ya, istriku yang cantik ini," kata suaminya lagi. Si istri pun tersenyum penuh kebahagiaan. Sambil tersenyum, ia menggandeng lengan suaminya.

Demikianlah kekaguman penduduk Minakosa pada kecantikan istri Sangaji Ana Ana tidak hentihentinya. Berita tentang kecantikan istri Sangaji Ana Ana pun menyebar dari mulut ke mulut. Para tetangga Sangaji Ana Ana, baik yang jauh maupun yang

dekat berdatangan ke rumah Sangaji Ana Ana. Mereka ingin mengecek kebenaran berita itu. Sangaji Ana Ana dan istrinya dengan ramah menyambut kedatangan mereka. Akhirnya, berita itu pun terdengar oleh Baginda Raja Minakosa dan orang-orang istana. Mendengar berita itu, Raja ingin sekali melihat wajah istri Sangaji Ana Ana.

"Benarkah apa yang dikatakan rakyat Minakosa bahwa istri Sangaji Ana Ana berparas sangat cantik? Ah, aku ingin segera mengecek kebenaran berita itu. Aku tak sabar ingin melihat istri Sangaji Ana Ana. Baiklah, akan kusuruh punggawa untuk memanggil Sangaji Ana Ana," bisik hati Raja. Raja pun lalu menyuruh salah seorang punggawa di istana untuk memanggil Sangaji Ana Ana. Punggawa pun segera menemui Sangaji Ana Ana.

"Hai Sangaji Ana Ana, aku diutus Baginda Raja untuk memanggilmu," kata Punggawa sesampainya di rumah Sangaji Ana Ana.

"Ada apa Baginda memanggilku?" kata Sangaji Ana Ana kepada Punggawa istana.

"Entahlah aku pun tak tahu," jawab Punggawa itu.

"Hanya saja engkau harus membawa serta istrimu," kata Punggawa itu menambahkan. Sangaji Ana Ana terdiam mendengar perkataan si Punggawa. Ia

teringat janjinya kepada Baginda Raja.

"Memang aku sudah berencana akan menghadap Baginda. Aku memang sudah berjanji kepada Baginda akan menghadap Baginda jika sudah menemukan istri. Kini aku sudah mendapatkan apa yang kucari. Tadinya baru besok pagi kami akan ke istana," kata Sangaji Ana Ana.

"Sangaji Ana Ana, Baginda memerintahkan hari ini juga kamu harus ke istana," kata Punggawa itu lagi.

"Baiklah, sebentar lagi aku menghadap."

Sangaji Ana Ana pun segera mengajak istrinya bersiap-siap. Tak lama kemudian tampak Sangaji Ana Ana dan istrinya berjalan menuju istana. Sepanjang jalan banyak orang ingin menyaksikan kecantikan istri Sangaji Ana Ana. Mereka memuji kecantikan serta keluwesan istri Sangaji Ana Ana. Melihat para penduduk yang ingin melihatnya, istri Sangaji Ana Ana pun tersenyum dengan ramah.

Ketika tiba di istana Sangaji Ana Ana beserta istrinya segera menghadap Raja Simpala. Raja terpesona melihat kecantikan istri Sangaji Ana Ana. Matanya terbelalak memandang wajah cantik istri Sangaji Ana Ana.

"Oh, sungguh cantik wanita ini bagai bidadari dari kahyangan. Baru kali ini aku melihat wanita

secantik dia," bisik hati Raja Simpala.

"Oh, rupanya engkau telah kembali Sangaji Ana Ana. Kamu telah berhasil mendapatkan istri pilihanmu," kata Raja Simpala lagi.

"Sembah Tuanku! Hamba telah kembali dengan selamat berkat doa restu paduka Tuanku," sembah Sangaji Ana Ana.

Raja tersenyum simpul ketika bertemu pandang dengan istri Sangaji Ana Ana. Raja Simpala sangat kagum melihat kecantikan istri Sangaji Ana Ana. Dadanya berdebar-debar ketika melihat istri Sangaji Ana Ana. Sebenarnya keadaan seperti itu belum pernah dialaminya selama ini. Entah kenapa pada hari itu bisa demikian. Bahkan, selanjutnya ia tidak bisa mengendalikan diri lagi. Ingin rasanya dia memiliki istri secantik itu. Walaupun dia sudah menjadi istri orang lain, Raja Simpala harus dapat merebutnya. Keinginan memiliki itu semakin kuat. Diam-diam ternyata Raja Simpala mempunyai niat yang tidak baik.

"Aku harus dapat mendapatkan istri Sangaji Ana Ana. Dia cantik sekali. Baru kali ini aku melihat wanita secantik dia. Aku harus dapat merebut wanita itu dari Sangaji Ana Ana. Bagaimana pun caranya aku harus dapat memilikinya," bisik hati Raja Simpala.



"Aku harus mendapatkan istri Sangaji Ana Ana, bagaimanapun caranya," gumam raja.

Raja Simpala yang terkenal baik, adil, dan bijaksana kini telah berubah. Dia berubah karena tidak dapat mengendalikan nafsunya, nafsu untuk memiliki istri orang lain. Ingin memiliki sesuatu yang bukan miliknya. Maka ketika Sangaji Ana Ana beserta istrinya kembali ke rumahnya, Raja tak dapat menahan rindunya. Wajah istri Sangaji Ana Ana yang cantik terbayang terus di pelupuk matanya. Oleh karena itu, dicarinya akal bagaimana caranya agar dapat merampas istri Sangaji Ana Ana. Siang malam Raja Simpala selalu gelisah memikirkan istri Sangaji Ana Ana. Hampir saja ia tak bisa tidur siang dan malam karena harus memutar otak, mencari akal.

Pada suatu hari ia menemukan akal untuk merampas istri Sangaji Ana Ana.

"Satu-satunya jalan, Sangaji Ana Ana harus dibunuh," bisik hati Raja Simpala.

"Ya, aku harus membunuh Sangaji Ana Ana. Kalau Sangaji Ana Ana mati, istrinya pasti menjadi milikku. Dengan cara itulah aku dapat memiliki wanita cantik itu," Raja Simpala bergumam sendirian.

"Aku harus segera melaksanakan niatku itu. Aku sudah tak sabar ingin memiliki wanita cantik itu. Oh, betapa cantiknya dia. Kulitnya putih mulus, hidungnya mancung. Aduh, aku ingin dia menjadi istriku. Kalau dia sudah menjadi istriku, akan kuberi dia

baju-baju yang indah dan perhiasan yang bagus-bagus. Dan akan kubuatkan sebuah taman bunga," bisik hati Raja Simpala. Raja Simpala tersenyum sendirian membayangkan wajah istri Sangaji Ana Ana yang cantik.

"Besok akan kusuruh beberapa pengawalku untuk memanggil Sangaji Ana Ana," bisik Raja Simpala. Raja Simpala pun tak sabar ingin esok hari segera datang.

4. PANGGILAN RAJA

Keesokan harinya Raja Simpala segera menyuruh beberapa orang pengawalnya memanggil Sangaji Ana Ana untuk datang menghadapnya di istana.

"Pengawal, aku bermaksud menguji kesetiaan Sangaji Ana Ana. Kumpulkan seluruh rakyat di halaman istana dan umumkan kepada mereka bahwa Sangaji Ana Ana akan diangkat menjadi panglima perang jika dia lulus dalam ujianku ini," kata Raja Simpala.

"Baiklah, Tuan Paduka. Hamba laksanakan semua perintah Paduka," jawab pengawal sambil menghaturkan sembah.

Esok harinya, sebelum ayam berkokok, lonceng di istana sudah dibunyikan. Rakyat terkejut dan bertanya-tanya.

"Bu, dengar ada suara lonceng di istana. Ada apa ya Bu?" kata seorang bapak kepada istrinya.

"Aku pun tidak tahu Pak. Mungkin ada pengumuman penting," jawab istrinya.

"Ayolah kita cepat-cepat keluar, Pak!" kata istrinya lagi. Suami istri itu segera keluar dari rumahnya. Karena bunyi lonceng itu, rakyat keluar ingin melihat apa yang terjadi. Suara lonceng itu pertanda bahwa rakyat akan dikumpulkan.

"Ada apa, ada apa ya?" kata seorang ibu kepada tetangganya.

"Aku pun tak tahu. Mungkin ada pengumuman penting. Sebentar lagi juga punggawa istana akan ke sini. Kita tunggu saja pengumumannya," kata ibu yang berdiri di sebelahnya.

Tiba-tiba terdengar suara derap kuda. Seluruh rakyat menengok ke arah suara itu. Rombongan punggawa berhenti di dekat kerumunan rakyat. Kepala rombongan menabuh genderang. Kemudian, ia mengumumkan kabar itu.

"Saudara-saudara, aku akan mengumumkan kabar gembira. Sebentar lagi Sangaji Ana Ana akan diangkat menjadi panglima perang. Namun, sebelum menjadi panglima perang, Raja akan mengujinya terlebih dahulu. Raja Simpala ingin semua itu disaksikan oleh kalian semua. Nanti siang kalian berkumpul di istana," kata kepala rombongan dengan suara lantang.

Siang harinya rakyat sudah berkumpul di hala-

man istana. Sangaji Ana Ana pun terlihat sudah ada di istana. Pada saat menghadap Raja Simpala, istri Sangji Ana Ana tidak ikut serta. Di istana telah banyak orang ketika Sangaji Ana Ana tiba di sana. Duduk pula di tengah orang banyak dua orang pembantu utama raja, yaitu Ruma Tureli dan Ruma Bicara. Ruma Tureli berperawakan gemuk dengan janggut putih memanjang sampai ke dada. Adapun Ruma Bicara wajahnya dipenuhi bintik-bintik hitam seperti bekas jerawat. Badannya bongkok seperti orang yang sudah tua. Rambutnya panjang dan bentuk tubuhnya bagai karung yang diikat tali.

Sangaji Ana Ana menghadap Raja Simpala dengan penuh hormat.

"Sembah Tuanku, ada apa Tuanku memanggil hamba?" kata Sangaji Ana Ana setibanya di hadapan Raja Simpala.

"Wahai Sangaji Ana Ana sebentar lagi engkau akan kuangkat sebagai panglima perang. Namun, ada satu syarat yang harus engkau penuhi," kata Raja Simpala.

"Apa syarat itu, Tuanku?"

"Mulai hari ini engkau aku tugaskan untuk mencari seekor burung berjanggut putih dalam waktu tiga hari. Carilah sampai burung itu engkau dapatkan. Jika dalam waktu tiga hari engkau kembali dengan

membawa burung itu, engkau akan langsung kuangkat menjadi panglima perang. Akan tetapi, jika dalam waktu tiga hari engkau kembali tanpa membawa burung itu, kepalamu akan kupenggal, mengerti?" begitu bunyi perintah Raja Simpala.

Orang-orang yang ada di situ sangat terkejut mendengar perintah Raja Simpala. Mereka saling pandang keheranan. Begitu pun Sangaji Ana Ana, ia sangat terkejut mendengar perintah Raja Simpala. Ia terkejut bagai disambar petir di siang bolong. Ia tidak menyangka Raja Simpala yang selama ini baik kepadanya akan memberi perintah yang sangat sulit.

"Di mana aku harus mendapatkan burung itu? Mendengar ada burung berjanggut pun baru kali ini. Apakah memang ada burung berjanggut. Bagaimana aku akan dapat menemukannya?" tanya Sangaji Ana Ana dalam hatinya.

"Bagaimana Sangaji Ana Ana, apakah engkau sanggup mendapatkan burung itu?" tanya Raja Simpala ketika dilihatnya Sangaji Ana Ana diam saja tidak menjawab pertanyaannya.

"Sembah Tuanku, segala perintah Tuanku akan hamba laksanakan," jawab Sangaji Ana Ana dengan suara gemetar.

"Jadi, engkau sanggup mendapatkan burung itu?" tanya Raja Simpala lagi.

"Sa...sang...sanggup, Tuanku," jawab Sangaji Ana Ana dengan suara yang terbata-bata. Mendengar jawaban Sangaji Ana Ana, ramailah orang berbicara.

"Di mana bisa ditemukan burung serupa itu? Oh, malangnya nasib Sangaji Ana Ana yang beristri cantik itu," kata seorang lelaki kepada teman di sampingnya.

"Ya, mana mungkin ada burung berjanggut. Aduh kasihan sekali Sangaji Ana Ana," gumam seorang ibu.

Sebagian orang yang hadir merasa kasihan kepada Sangaji Ana Ana.

"Sangaji Ana Ana, cepatlah engkau pergi mencari burung itu," perintah raja Simpala.

"Tuanku, hamba mohon doa restu agar dapat menjalankan tugas dengan baik."

"Ya, cepatlah kaucari burung itu!" perintah Raja Simpala lagi.

"Sembah Tuanku, hamba mohon diri," kata Sangaji Ana Ana.

"Ya, pergilah!"

Sangaji Ana Ana berpamitan kepada Raja Simpala dan semua pembantunya serta hadirin yang ada di tempat itu. Ia berjalan dengan gontai. Hatinya sangat sedih.

Sesampainya di rumah, Sangaji Ana Ana tidak berkata-kata. Ia langsung pergi tidur berselubungkan kain sarungnya. Istrinya merasa heran melihat ting-

kah laku suaminya. Tidak biasanya suaminya berbuat seaneh itu. Namun, dibiarkannya suaminya tidur.

Bunyi jangkrik dan kodok mulai terdengar bersahut-sahutan menyambut datangnya malam. Bulan di kaki langit sebelah barat juga sudah mulai menyembul, cahayanya menyinari desa tempat Sangaji Ana Ana tinggal. Sangaji Ana Ana masih tidur. Namun, tidurnya kelihatan gelisah. Istri Sangaji Ana Ana masih belum tidur. Dia melihat suaminya tidur dengan gelisah.

"Tidak biasanya Kanda Sangaji Ana Ana tidur sore-sore berselubungkan kain sarung. Pasti ada kabar penting dari istana. Baiklah, akan kutanyakan kepada Kanda Sangaji," bisik hatinya. Istri Sangaji Ana Ana mendekati tempat tidur suaminya. Ia pun duduk di pinggir balai-balai tempat tidur suaminya. Dilihatnya suaminya masih tertidur. Matanya masih terpejam. Namun, sebentar badannya miring ke kiri, sebentar lagi dibalikkannya ke kanan. Tampaknya Sangaji Ana Ana sedang gelisah. Istri Sangaji Ana Ana memandang suaminya dengan penuh rasa sayang. Dia yakin suaminya sedang ada masalah.

"Kalau ada masalah, aku harus menolong suamiku. Bagaimanapun dia adalah suamiku yang sejati," bisik hati istri Sangaji Ana Ana. Dipandangnya terus wajah suaminya. Ia merasa sangat menyayangi suami-

nya. Tak lama suaminya membuka matanya. Ketika dilihatnya istrinya ada di sebelahnya, Sangaji Ana Ana pun berkata dengan pelan.

"Dinda, mengapa nasib Kanda begini buruk?" kata Sangaji Ana Ana perlahan-lahan hampir tidak terdengar. Wajahnya terlihat murung.

"Kanda, apa yang telah terjadi? Katakanlah kepada Dinda. Ada kabar apa dari istana?" tanya istri Sangaji Ana Ana penasaran. Ia tahu pasti sesuatu telah terjadi kepada suaminya karena sepulangnya dari istana, Sangaji Ana Ana menjadi murung.

"Wahai istriku, tidak lama lagi kita akan berpisah untuk selama-lamanya. Ajalku telah ditentukan oleh Raja Simpala yang berkuasa," kata Sangaji Ana Ana dengan sendu.

Istrinya sangat kaget mendengar perkataan suaminya.

"Betul kataku, suamiku sedang dalam kesulitan." Ia pun lalu bertanya kepada suaminya. Ia ingin tahu apa yang telah terjadi.

"Kanda, apakah yang menyebabkan demikian?" tanya istrinya penuh rasa ingin tahu.

Sangaji Ana Ana pun menceritakan semua perintah Raja Simpala kepada dirinya.

Istrinya menggeleng-gelengkan kepala mendengar perintah seaneh itu. Ia berusaha membesarkan hati

suaminya. Ia berkata dengan kata-kata yang halus.

"Kanda, janganlah berputus asa. Putus asa itu tidak baik. Lahir dan mati adalah takdir Tuhan. Kita tidak tahu kapan seseorang akan lahir. Kita juga tidak tahu kapan seseorang itu akan mati. Ajal Kanda tidak ditentukan oleh Raja Simpala, tetapi ditentukan oleh Tuhan."

Mendengar perkataan istrinya, Sangaji Ana Ana berdiri. Ia berjalan ke beranda samping untuk menenangkan pikirannya. Istri Sangaji Ana Ana pun ikut berdiri. Ia mengikuti langkah suaminya. Sampai di beranda samping mereka duduk kembali.

"Kanda, setiap saat kita akan selalu berdoa. Kita mohon kepada Yang Mahakuasa agar terlepas dari cobaan ini. Dinda yakin Tuhan akan mengabulkan doa kita. Kita harus bersabar," kata istri Sangaji Ana Ana. Halus tutur katanya. Lembut suaranya. Sopan cara bicaranya. Melihat suaminya diam saja, dia melanjutkan perkataannya.

"Kanda, janganlah engkau berkecil hati. Dinda pasti akan membantumu. Semua pekerjaan akan menjadi ringan jika dikerjakan bersama-sama. Percayalah kepada Dinda, Kanda."

"Apa yang akan Dinda lakukan? Di mana kita akan mendapatkan burung itu?" tanya Sangaji Ana Ana bertubi-tubi.

Sangaji Ana Ana kembali duduk termangu. Pikirannya melayang-layang entah ke mana. Istri Sangaji Ana Ana pun tampak terdiam. Tampaknya ia sedang mencari akal untuk menyelamatkan suaminya. Tiba-tiba sebuah senyuman tersungging di bibirnya. Ia sudah mendapat cara untuk menolong suaminya.

"Dinda, mengapa Dinda tersenyum padahal hatiku ini sangatlah cemas," kata Sangaji Ana Ana dengan suara pelan.

"Kanda jangan cemas. Dengarkanlah Kanda dan camkan baik-baik. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Ujian inilah yang sedang kita hadapi, Kanda. Tabahlah Kanda! Di balik cobaan ini tersembul kebahagiaan kalau kita mampu dan berhasil menempuh cobaan ini. Janganlah kita sampai terhanyut oleh kesedihan," kata istri Sangaji Ana Ana.

Begitu mendengar perkataan istrinya, Sangaji Ana Ana merasa agak tenang. Wajahnya kini tidak murung lagi. Ada secercah harapan. Ia yakin akan kemampuan istrinya. Putus asa pun lenyap dari benak Sangaji Ana Ana.

"Kanda, Dinda sudah menemukan cara untuk menyelamatkan Kanda," kata istri Sangaji Ana Ana dengan gembira.

"Bagaimana caranya Dinda?" tanya Sangaji Ana Ana setengah tak sabar.

"Kanda, saya tidak akan menjelaskan bagaimana caranya. Hanya sekarang saya minta Kanda menuruti semua perintah Dinda," kata istri Sangaji Ana Ana.

"Baik Dinda, akan saya ikuti semua perintah Dinda," kata Sangaji Ana Ana dengan penuh optimis. Ia yakin istrinya yang cantik dan cerdas sudah menemukan cara untuk menyelamatkan nyawanya.

"Sekarang kembalilah Kanda ke istana. Mintalah kurungan besi yang kuat setinggi badan manusia," kata istri Sangaji Ana Ana.

"Apakah cuma itu?" Sangaji Ana Ana bertanya. Mendengar permintaan istrinya itu, Sangaji Ana Ana kembali menjadi cemas. Istrinya melihat kecemasan yang terpancar pada wajah suaminya. Dia lalu berkata,"Kanda, jangan cemas. Percayalah kepada Dinda. Dinda akan berusaha untuk menyelamatkan Kanda."

"Bagaimana tidak cemas Dinda, nyawa Kanda menjadi taruhannya," kata Sangaji Ana Ana dengan sedihnya.

"Percayalah kepada Dinda, Kanda! Jangan cemas!" kata istri Sangaji Ana Ana. Sangaji Ana Ana terdiam. Ia mencoba menenangkan diri. Namun, kecemasan masih terlihat di wajahnya. Istrinya terus mencoba menenangkannya dengan segala macam cara.

"Pergilah cepat ke istana Kanda, yakinlah kepada Dinda. Tuhan pasti akan menolong kita," kata istri Sangaji Ana Ana. Sangaji Ana Ana pun berangkatlah ke istana.

5. PERMINTAAN SANGAJI ANA ANA

Setibanya di istana, Sangaji Ana Ana langsung menemui Raja Simpala yang saat itu sedang dikelilingi oleh beberapa orang pembantunya.

"Hei, kenapa engkau kembali lagi Sangaji Ana Ana?" tanya Raja Simpala.

"Maaf, Tuanku. Izinkanlah hamba meminta kurungan besi setinggi manusia," sembah Sangaji Ana Ana.

"Untuk apa kurungan itu Sangaji Ana Ana?" tanya Raja Simpala lagi.

"Kurungan itu akan hamba gunakan untuk mengurung burung berjanggut," jawab Sangaji Ana Ana dengan penuh hormat.

Raja heran mendengar perkataan Sangaji Ana Ana. Namun, ia mencoba menyembunyikan rasa herannya itu.

"Aneh, di mana ada burung berjanggut. Perintah-

ku itu kan hanya akal-akalanku untuk mendapatkan istrinya. Mana ada burung setinggi manusia, berjanggut lagi," bisik hati Raja Simpala. Ia merasa geli. Dalam hati ia menertawakan ketololan Sangaji Ana Ana.

Raja Simpala pun lalu memanggil beberapa orang pembantunya. Ia memerintahkan para pembantunya untuk membuatkan sangkar burung seperti yang diminta oleh Sangaji Ana Ana.

"Ayo, buatlah sangkar seperti yang diminta Sangaji Ana Ana," perintah Raja Simpala kepada para pembantunya.

"Baik, Tuanku. Perintah Tuanku akan kami laksanakan," kata para pembantunya. Mereka segera pergi membuat kurungan besi setinggi manusia.

Saat itu juga kurungan besi segera dibuat. Setelah selesai, kurungan itu diantarkan ke rumah Sangaji Ana Ana. Sangaji Ana Ana pun kembali ke rumahnya. Ia langsung menemui istrinya.

"Dinda, sekarang apa yang harus Kanda lakukan?"

"Tenanglah Kanda, turuti nasihatku," kata istrinya.

"Ya, sekarang Kanda harus bagaimana?" desak Sangaji Ana Ana.

"Naiklah ke loteng rumah. Tidurlah di sana de-

ngan tenang. Biarkanlah Dinda yang menghadapi setiap tamu yang datang. Di loteng sudah Dinda sediakan makanan dan minuman. Kanda jangan turun sebelum Dinda perintahkan turun," kata istrinya lagi.

"Baik, Dinda. Tapi, kapan Kanda harus turun?"

"Nanti, Dinda beri isyarat deheman tiga kali. Nah, kalau Kanda mendengar deheman Dinda, Kanda harus segera turun," kata istrinya.

"Baik, Dinda, Sekarang Kanda akan ke loteng. Berhati-hatilah Dinda!" kata Sangaji Ana Ana. Istrinya menganggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Kanda, percayalah kepada Dinda!"

Sangaji Ana Ana tersenyum mendengar perkataan istrinya. Ia pun segera naik ke loteng menuruti nasihat istrinya. Ia tidur seolah-olah menyembunyikan diri.

Sementara itu, istri Sangaji Ana Ana membuat berbagai kue. Diseduhnya pula kopi yang dicampur dengan getah tuba. Disajikannya makanan itu di atas piring-piring yang beraneka bentuk sehingga kelihatan menarik.

Tidak berapa lama kemudian, terdengar pintu diketuk orang pertanda ada tamu yang datang. Istri Sangaji Ana Ana membuka pintu. Seorang lelaki setengah baya, bertubuh gemuk, dan berjanggut putih tampak di hadapan istri Sangaji Ana Amna. Tamu itu

menghormat kepada istri Sangaji Ana Ana.

"Silakan masuk! Rupanya ada berita untuk kami?" tanya istri Sangaji Ana Ana.

"Ya, aku utusan Raja Simpala. Namaku Ruma Tureli," kata orang itu sambil mengelus-elus janggutnya yang panjang.

"Ada berita apa untuk kami," tanya istri Sangaji Ana Ana.

"Kedatanganku untuk menyampaikan perintah Raja Simpala. Sangaji Ana Ana harus secepatnya menyerahkan burung berjanggut kepada Raja Simpala. Kalau tidak, ia akan...," Ruma Tureli menghentikan pembicaraannya. Ia menatap istri Sangaji Ana Ana.

"Akan apa, Tuan?" tanya istri Sangaji Ana Ana seolah-olah belum tahu.

"Akan ...akan," Ruma Tureli terdiam. Ia menatap istri Sangaji Ana Ana.

"Akan apa, Tuan. Tolong cepat katakan kepada hamba," kata istri Sangaji Ana Ana.

"Akan dibunuh!" sambung Ruma Tureli.

"Akan dibunuh?' tanya istri Sangaji Ana Ana pura-pura terkejut.

"Ya, dia akan dibunuh," kata Ruma Tureli.

Sejenak suasana menjadi hening. Ruma Tureli tak henti-hentinya mencuri pandang kepada istri Sangaji Ana Ana. Ia terpesona pada kecantikan istri

Sangaji Ana Ana. Diam-diam timbul niat jahat di hatinya. Ia pun ingin memiliki istri Sangaji Ana Ana. Istri Sangaji Ana Ana diam tertunduk. Dia pura-pura tidak tahu kalau Ruma Tureli sedang mengagumi dirinya. Wajahnya terlihat seolah-olah sedang bersedih.

"Tuan, perintah Raja tak dapat kami tolak. Namun, janganlah terburu-buru. Cicipilah kue-kue ini. Hanya ini yang dapat kami haturkan," kata istri Sangaji Ana Ana. Ruma Tureli pun mencicipi kue-kue itu.

"Oh, alangkah nikmatnya. Siapakah yang membuat kue-kue ini?" tanya Ruma Tureli kepada istri Sangaji Ana Ana.

"Siapa lagi kalau bukan hamba," jawab istri Sangaji Ana Ana.

"Sungguh pandai engkau membuat kue yang enak. Mau rasanya aku menghabiskan semua makanan ini," kata Ruma Tureli sambil melirik penuh arti kepada istri Sangaji Ana Ana.

Istri Sangaji Ana Ana membalas senyuman dan lirikan itu. Ia berpura-pura baik kepada Ruma Tureli. Melihat istri Sangaji Ana Ana membalas senyuman dan lirikannya, Ruma Tureli semakin senang. Ia semakin berani.

"Wahai Adinda, alangkah cantik paras wajahmu. Seandainya saja engkau mau menjadi istriku, alang-

kah bahagia rasa hatiku," tiba-tiba Runma Tureli berkata penuh semangat.

"Jangankan Tuanku yang ganteng dan kaya, Sangaji Ana Ana saja yang miskin saya terima. Bukankah itu maksud yang baik," jawab istri Sangaji Ana Ana ramah sekali.

Ruma Tureli sangat gembira mendengar jawaban istri Sangaji Ana Ana. Tampaknya tiada orang yang lebih berbahagia selain dia.

"Wahai Adinda, sekarang apa lagi yang harus aku lakukan?" tanya Ruma Tureli.

"Habiskanlah kue ini. Jangan lupa meminum kopinya," jawab istri Sangaji Ana Ana. Dengan senang hati Ruma Tureli menghabiskan makanan yang telah tersedia. Kopi pun diteguknya sampai habis. Namun, tidak berapa lama kemudian Ruma Tureli mulai merasa pusing. Kepalanya terasa pening. Keringat dingin keluar dan membasahi seluruh tubuhnya.

Pada saat yang bersamaan terdengar suara orang di luar. Orang itu mengetuk pintu sambil mengucapkan salam. Setengah sadar, Ruma Tureli mengenali suara itu. Suara itu tak lain adalah suara Ruma Bicara. Ruma Tureli pun bangkit ketakutan. Ia berlari ke belakang sambil menarik tangan istri Sangaji Ana Ana.

"Sem...sem...sembunyikan aku, telah datang

utusan Raja Simpala lagi," kata Ruma Tureli dengan suara terpotong-potong.

Istri Sangaji Ana Ana menuntun Ruma Tureli ke kurungan besi. Ia menyuruh Ruma Tureli masuk ke dalam kurungan itu.

"Bersembunyilah di dalam kurungan ini. Tak seorang pun yang akan tahu di mana Tuan berada," suruh istri Sangaji Ana Ana.

Ruma Tureli lalu masuk ke dalam kurungan. Istri Sangaji Ana Ana menguncinya dari luar. Kemudian, kurungan itu ditutupnya dengan tikar dan kain hitam sehingga tak seorang pun yang bisa melihat tubuh Ruma Tureli. Oleh karena itu, Ruma Tureli merasa terlindung.

Istri Sangaji Ana Ana kembali ke ruangan depan. Ia membuka pintu. Dipersilakan tamu itu masuk.

"Tuan, siapakah Tuan?" tanya istri Sangaji Ana Ana kepada tamunya.

"Aku utusan Raja Simpala. Adakah Ruma Tureli datang kemari?" tanya Ruma Bicara sambil memandang istri Sangaji Ana Ana dengan penuh arti. Istri Sangaji Ana Ana menyambut pandangan itu dengan tersenyum pula.

"Oh, tidak. Tidak ada seorang pun yang datang kemari. Hanya Tuan seorang yang datang ke rumah ini," jawab istri Sangaji Ana Ana.

"Oh, jadi belum ada seorang pun yang datang kemari?" tanya Ruma Bicara penasaran.

"Betul Tuan, belum ada utusan Raja Simpala yang datang ke rumah ini," kata istri Sangaji Ana Ana mencoba meyakinkan tamunya.

Ruma Bicara pun duduk di tempat yang telah disediakan. Matanya terus memandang ke arah wajah istri Sangaji Ana Ana. Ia terpesona melihat kecantikan istri Sangaji Ana Ana. Istri Sangaji Ana Ana semakin mengerti tingkah laku Ruma Bicara. Ia mengerti Ruma Bicara mengagumi kecantikannya. Dia pun pura-pura menyenangi Ruma Bicara.

"Dapatkah aku menyampaikan maksud kedatanganku?" tanya Ruma Bicara.

"Memang sudah sepantasnya demikian. Namun, sebelum Tuan menyampaikan maksud itu, cicipilah hidangan ini sekadar pelepas lapar," kata istri Sangaji Ana Ana dengan tersenyum manis.

Melihat senyum itu, hati Ruma Bicara tergetar. Jantungnya berdebar-debar. Ruma Bicara pun lalu mengambil kue yang telah disediakan oleh istri Sangaji Ana Ana. Dimakannya kue itu dengan lahapnya.

"Wah, enak sekali kue ini. Siapakah yang membuatnya?" tanya Ruma Bicara sambil mengerling nakal kepada istri Sangaji Ana Ana.

"Siapa lagi kalau bukan hamba," jawab istri Sangaji Ana Ana. Senyum manis tidak pernah lepas dari bibirnya yang merah.

Ruma Bicara mengangguk-anggukkan kepalanya. Ia bertambah kagum kepada istri Sangaji Ana Ana.

"Ah, sudah cantik pintar memasak lagi," kata Ruma Bicara sambil matanya terus memandang wajah istri Sangaji Ana Ana.

"Nah, Tuan rupanya lupa menyampaikan maksud kedatangan Tuan kemari," kata istri Sangaji Ana Ana. Lama-lama ia merasa tidak enak dipandangi terus oleh Ruma Bicara. Namun, ia harus pura-pura baik agar suaminya selamat.

"Oh, ya, aku sampai lupa," kata Ruma Bicara.

"Maksudku kemari untuk mencari Ruma Tureli. Namun, karena ia tidak ada di sini, saya ingin berbincang-bincang dengan Adinda. Apakah Adinda keberatan jika kuajak berbincang-bincang?" tanya Ruma Bicara sambil mengerling nakal. Sebenarnya istri Sangaji Ana Ana merasa sebal melihat tingkah laku Ruma Bicara, tetapi ia pura-pura menyenangi Ruma Bicara.

"Tentu tidak keberatan Tuan," jawab istri Sangaji Ana Ana.

"Sekiranya saja engkau mau menjadi istriku, alangkah bahagia rasa hatiku. Engkau cantik dan

pintar sekali membuat makanan yang enak-enak, pandai pula menyajikannya," kata Ruma Bicara.

"Jangankan Tuanku yang kaya, Sangaji Ana Ana yang miskin pun saya terima. Tentu, tentu saja Tuan hamba bersedia menjadi istri Tuan," jawab istri Sangaji Ana Ana sambil wajahnya ditundukkan. Ia pura-pura merasa malu.

"Ha...ha...ha ...berbahagialah aku jadinya. Pucuk dicinta ulam tiba," kata Ruma Bicara kesenangan. Istri Sangaji Ana Ana pura-pura menyambutnya dengan gembira pula.

"Tuan, rasanya kebahagiaan ini tidak sempurna jika Tuan hanya mencicipi kue-kue ini," kata istri Sangaji Ana Ana dengan lembut.

"Lalu, aku harus apa Adinda cantik. Apa pun yang Adinda perintahkan, akan aku lakukan," kata Ruma Bicara.

"Tuan, minumlah kopi ini. Kopi ini terbuat dari kopi yang istimewa," kata istri Sangaji Ana-Ana.

"Baiklah, akan kuminum habis kopi buatanmu itu, Adinda," kata Ruma Bicara. Ia pun meneguk kopi yang tersedia sampai habis. Tak lama kemudian keluar keringat dingin dari tubuhnya. Ia merasa pening. Pandangannya kabur. Ia mabuk seketika.

"Dinda, kepalaku terasa pusing," kata Ruma Bicara. Ruma Bicara bangkit. Ia berjalan sempoyong-

an ke serambi belakang. Di situ ia merebahkan diri. Istri Sangaji Ana Ana menyusulnya. Dengan cepat ia mencukur alis kanan Ruma Bicara sehingga menjadi gundul tak berbulu lagi. Lalu, istri Sangaji Ana Ana pun keluar dari ruangan itu. Ia membiarkan saja Ruma Bicara yang sedang mabuk.

6. KEDATANGAN RAJA

Setelah mencukur gundul alis Ruma Bicara, istri Sangaji Ana Ana pun segera kembali ke serambi depan. Ia segera membereskan serambi depan.

"Aku yakin, sebentar lagi pasti ada utusan Raja lagi yang datang kemari," kata istri Sangaji Ana Ana. Belum selesai perkataannya, terdengar pintu diketuk orang. Pelan-pelan ia membuka pintu. Alangkah terkejutnya ketika dilihatnya yang mengetuk pintu adalah Raja Simpala sendiri.

"Oh, ternyata yang datang bukan utusan Raja, tetapi malah Raja Simpala sendiri. Baiklah akan kukerjai dia, aku tahu dia ingin mencelakai suamiku. Perintahnya untuk mencari burung berjanggut hanya akal-akalan dia belaka. Sebenarnya dia ingin menjauhkan aku dari suamiku. Aku harus dapat menyelamatkan suamiku. Baiklah, akan kukerjai dia," bisik

hati istri Sangaji Ana Ana.

"Ampun, Tuanku. Maafkan hamba karena terlambat membuka pintu. Silakan masuk, Tuanku," sambut istri Sangaji Ana Ana dengan senyum manisnya. Ia berpura-pura tersenyum manis kepada Raja Simpala padahal hatinya kesal karena tahu niat buruk Raja Simpala kepada suaminya.

"Tidak apa-apa, yang penting engkau menerima kedatanganku. Apakah kaukeberatan atas kedatanganku ini?" tanya Raja Simpala.

"Tentu saja tidak, Tuanku. Sebaliknya, hamba merasa terhormat karena Tuanku telah sudi mampir ke gubuk hamba, hanya hamba keberatan..." tiba-tiba istri Sangaji Ana Ana menghentikan perkataannya.

"Keberatan apa?" tanya Raja Simpala memotong pembicaraan.

"Hamba keberatan karena gubuk hamba ini. Rasanya tidak pantas Tuanku menginjakkan kaki di gubuk ini," kata istri Sangaji Ana Ana.

"Oh, begitu...," kata Raja Simpala sambil tersenyum. Matanya tak berkedip memandang wajah istri Sangaji Ana Ana. Ia sangat terpesona melihat kecantikan istri Sangaji Ana Ana. Istri Sangaji Ana Ana membalas pandangan itu dengan senyum manis. Ia berpura-pura senang dengan kedatangan Raja Simpala. Padahal, hatinya merasa sedih dan marah. Ia

sedih sekaligus marah karena suaminya mendapat perintah yang sangat sulit. Mana mungkin menangkap burung berjanggut. Melihat burung itu pun dia dan suaminya belum pernah.

"Tuanku, silakan duduk!" kata istri Sangaji Ana Ana sambil tersenyum manis.

Raja Simpala pun lalu duduk di tempat yang telah disediakan. Istri Sangaji Ana Ana segera menyuguhkan kue-kue serta kopi yang telah dibuatnya.

"Tuanku, silakan Tuanku mencicipi kue-kue yang telah hamba buat ini," kata istri Sangaji Ana Ana.

"Adakah Ruma Tureli dan Ruma Bicara datang kemari?" tanya Raja Simpala sambil memakan sepotong kue.

"Tidak ada, Tuanku."

"Kurang ajar, mereka tidak patuh kepada perintahku. Akan kuhukum keduanya," kata Raja Simpala lagi. Wajahnya tampak memerah menahan marah.

"Ampun Tuanku, janganlah Tuanku marah-marah selagi mencicipi kue-kue buatan hamba. Nanti tidak akan terasa enaknya," kata istri Sangaji Ana Ana.

"Oh ya, aku tak boleh marah-marah di depanmu."

Raja Simpala tersenyum mengubah wajahnya. Dikunyahnya kue-kue itu. Matanya terus memandang wajah istri Sangaji Ana Ana. Istri Sangaji Ana Ana

dapat menerka maksud pandangan Raja Simpala itu.

"Aku sudah tahu maksud kedatangan Raja. Aku sudah tahu akal busukmu. Walaupun engkau seorang Raja yang kaya, aku tidak tertarik kepadamu. Aku hanya mencintai suamiku. Karena itu, aku akan menyelamatkan suamiku. Baiklah akan kupermalukan dia. Aku bukanlah wanita yang gila harta. Semiskin dan sejelek apa pun Kanda Sangaji Ana Ana, aku akan tetap setia. Dialah suamiku yang sejati," bisik hati istri Sangaji Ana Ana.

"Aku telah menyuruh Ruma Tureli dan Ruma Bicara datang ke rumahmu untuk menjemputmu. Aku ingin agar kau mau tinggal bersamaku di istana," begitu Raja Simpala mulai berbicara lagi.

Suara Raja Simpala terdengar oleh Ruma Bicara yang mulai siuman dari mabuknya. Ia sangat takut. Ia sadar bahwa dirinya akan dihukum jika masih berada di situ. Karena itu, ia meloncat melalui jendela. Ia berlari meninggalkan rumah Sangaji Ana Ana.

Ruma Tureli yang berada dalam kurungan pun ikut mendengar suara Raja Simpala. Ia juga sangat ketakutan. Ia semakin menyembunyikan diri dalam sangkar besi.

"Aku sangatlah sayang kepadamu Dinda karena kau telah ditinggalkan suamimu seorang diri. Dia kuperintahkan untuk mencari burung berjanggut.

Bukankah suamimu tak ada sekarang?" tanya Raja Simpala.

"Benar Tuanku, dia tidak ada di rumah ini. Telah tiga hari dia pergi mencari burung berjanggut sesuai dengan perintah Tuanku," jawab istri Sangaji Ana Ana.

"Oleh karena itu, kuharap hari ini juga engkau pindah ke istanaku. Di sana telah tersedia seperangkat pakaian kebesaran untukmu berupa gelang emas dan perak, kalung emas dan perak, cincin emas dan perak. Aku pun sudah menyuruh para dayang untuk menyediakan baju kebaya, baju kurung, kain Samarinda, kain selungkang, dan juga kain bugis. Di istana segalanya telah tersedia. Makanan tidak pernah kurang sedikit pun. Tentu engkau mau bukan tinggal di istana?" tanya Raja Simpala.

"Tuanku, hamba tidak patut menolak kehendak Tuanku! Jangankan Tuanku yang mengajak, sedangkan Sangaji Ana Ana yang menjadi budak Tuan pun, hamba mau menjadi istrinya," jawab istri Sangaji Ana Ana.

"Ha...ha...ha,,,alangkah bahagia rasa hatiku," jawab Raja Simpala dengan gembiranya.

"Tuanku, sebelum hamba menerima ajakan Tuan, izinkanlah hamba untuk menyampaikan satu permintaan," pinta istri Sangaji Ana Ana.

"Oh, tentu saja kau boleh mengajukan satu,... dua,...tiga...atau beberapa permintaan. Apa permintaanmu, ayo katakanlah! Pasti akan kupenuhi permintaanmu," kaat Raja Simpala lagi sambil tersenyum.

"Izinkanlah hamba menyentuh dahi Tuanku," kata istri Sangaji Ana Ana. Raja kaget mendengar permintaan istri Sangaji Ana Ana. Namun, karena ingin segera memiliki istri Sangaji Ana Ana, ia pun mengabulkan permintaan istri Sangaji Ana Ana.

"Oh, janganlah dahiku, seluruh mukaku tentu saja boleh kausentuh," jawab Raja Simpala.

"Ayo, sentuhlah dahiku ini!"

"Maaf, Tuanku bukan di sini tempatnya!" kata istri Sangaji Ana Ana.

"Di mana? Di istanaku?"

"Bukan di istana, tetapi di kamar tidur kami," jawab istri Sangaji Ana Ana.

"Baiklah, tetapi jangan lama-lama," desak Raja Simpala.

Keduanya menuju ke kamar. Di situ Raja Simpala duduk di tempat yang telah disediakan.

"Maafkan hamba, Tuanku," kata istri Sangaji Ana Ana sambil meraba kening Raja Sampala. Istri Sangaji Ana Ana mengeluarkan pisau cukur dari lipatan kainnya. Dicukurnya alis mata kiri Raja Simpala. Raja Simpala menutup kedua kelopak matanya. Bulu alis

kiri Raja dicat pula oleh istri Sangaji Ana Ana dengan kapur sirih sehingga putih kelihatannya.

Setelah semuanya beres, istri Sangaji Ana Ana pun tersenyum. Ia berdehem tiga kali memberi tanda kepada suaminya, Sangaji Ana Ana.

Mendengar tiga kali deheman istrinya, Sangaji Ana Ana pun tahu bahwa itu adalah isyarat dari istrinya. Tak lama kemudian turunlah Sangaji Ana Ana dari loteng rumahnya. Ia sengaja batuk agak keras agar suaranya terdengar oleh Raja Simpala.

"Uhuk,...huk,...huk,...!" terdengar suara batuk Sangaji Ana Ana. Suara batuk Sangaji Ana Ana terdengar oleh Raja Simpala.

"Suara batuk siapakah itu?" tanya Raja Simpala.

"Oh, itu suara batuk hamba Tuan, Sangaji Ana Ana," jawab istri Sangaji Ana Ana.

Alangkah terkejutnya Raja Simpala mendengar jawaban itu. Ia bangkit lalu lari ke luar rumah. Ia berlari terus menuju ke istananya.

7. BUAH KETABAHAN

Setelah Raja Simpala keluar dari rumahnya, Sangaji Ana Ana tersenyum senang.

"Kanda, jangan senang dulu. Dinda yakin akan ada lagi utusan Raja Simpala yang datang kemari," kata istri Sangaji Ana Ana.

"Ya, bersiap-siaplah Dinda dengan rencana selanjutnya. Hati-hatilah Dinda!" kata Sangaji Ana Ana.

"Tenanglah Kanda. Dinda yakin Yang Mahakuasa selalu bersama orang-orang yang benar," kata istri Sangaji Ana Ana.

Benar saja perkataan istri Sangaji Ana Ana. Ketika tengah hari datanglah beberapa orang utusan Raja Simpala ke rumah Sangaji Ana Ana.

"Berita apakah yang Tuan-tuan bawa?" tanya Sangaji Ana Ana. Sangaji Ana Ana pun tetap tenang. Ia yakin rencana istrinya yang cerdik dan pintar itu akan berhasil.

"Kami disuruh Raja Simpala untuk menjemputmu beserta istrimu," jawab salah seorang utusan itu.

"Baiklah kalau begitu, kami bersiap-siap dulu," jawab Sangaji Ana Ana.

"Jangan lama-lama. Orang-orang telah menunggu kehadiran kalian berdua. Raja Simpala akan menghukum kami bila kami terlambat datang," kata utusan itu lagi.

Sangaji Ana Ana dan istrinya segera bersiap-siap. Tiba-tiba wajah Sangaji Ana Ana menjadi murung. Istrinya melihat perubahan pada wajah suaminya. Ia tahu suaminya sangat cemas.

"Kanda Sangaji, janganlah Kanda khawatir. Yakinlah kepada Dinda," kata istri Sangaji Ana Ana membesarkan hati suaminya.

"Ya, Dinda. Kanda yakin kepada Dinda. Hanya...," Sangaji Ana Ana menghentikan perkataannya.

"Hanya apa, Kanda?"

Sangaji Ana Ana terdiam mendengar pertanyaan istri yang sangat dicintainya itu. Ia merasa sangat takut.

"Kanda, hanya apa Kanda," tanya istrinya.

Sangaji Ana Ana menatap wajah istrinya dengan penuh rasa sayang.

"Hanya Kanda merasa sangat takut."

"Takut apa, Kanda?"

Sangaji Ana Ana terdiam lagi. Ia tidak menjawab pertanyaan istrinya. Ia tahu istrinya cantik dan cerdas. Ia merasa takut kepada Raja Simpala. Ia takut Raja Simpala akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan istrinya dan menyingkirkan dia. Sangaji Ana Ana tidak berani mengutarakan hal itu kepada istrinya. Namun, perasaan seorang istri sangat peka. Ia mengerti perasaan takut yang dialami suaminya. Istri Sangaji Ana Ana pun membesarkan hati suaminya.

"Kanda, janganlah takut. Yakinlah kepada Tuhan. Tuhan pasti akan menolong hambanya yang tidak bersalah. Sekarang, mari kita berangkat," ajak istri Sangaji Ana Ana.

Tak lama kemudian keduanya segera berangkat menuju istana. Mereka berjalan beriringan bersama dengan para utusan Raja. Sepanjang jalan orang-orang berjubel menyaksikan wajah istri Sangaji Ana Ana. Mereka juga ingin melihat burung berjanggut yang diperoleh Sangaji Ana Ana.

"Mana, mana burung berjanggut itu?" tanya seorang gadis yang tiba-tiba menyeruak di antara kerumunan.

"Ya, mana ya? Aku tidak melihatnya," bisik gadis di sebelahnya.

"Aku,..aku... juga tidak melihatnya," kata seorang ibu sambil menggendong bayinya.

"Mana ada sih burung berjanggut. Sampai setua ini pun aku belum pernah melihatnya," celetuk seorang kakek.

"Ya, memang aku pun belum pernah melihatnya," kata lelaki tua yang lain sambil mengelus-elus janggutnya yang sudah putih.

"Masa ada burung seperti aku, berjanggut. Tapi, ...mungkin juga ada ya? Aku belum pernah melihatnya. Aku jadi penasaran," kata lelaki tua itu lagi.

"Mungkin ini hanya akal-akalan Raja Simpala," bisik seorang gadis berbaju biru kepada temannya.

"Huuus, kamu jangan berkata begitu. Nanti kalau ketahuan Raja, bisa celaka kamu!" kata sahabatnya itu.

"Tapi...."

"Tapi, apa?"

"Aku yakin ini hanya akal-akaln Raja saja."

"Akal-akalan Raja untuk apa," kata temannya penasaran.

"Akal-akalan Raja Simpala untuk mendapatkan istri Sangaji Ana Ana," bisik temannya lagi.

"Kamu lihat waktu Raja memandang istri Sangaji Ana Ana. Kulihat Raja terus-menerus memandang istri Sangaji Ana Ana. Aku sendiri pun sampai malu melihatnya," bisik gadis yang berbaju biru itu.

"Memang kamu melihat?"

"Ya, aku melihat dengan jelas. Mata Raja tidak berkedip ketika memandang istri Sangaji Ana Ana. Kelihatannya Raja tertarik kepada istri Sangaji Ana Ana. Nah, untuk mendapatkan istri Sangaji Ana Ana, Raja terlebih dahulu harus menyikirkan Sangaji Ana Ana. Lalu, Sangaji Ana Ana pun diperintahkan untuk mencari burung berjanggut. Suatu pekerjaan yang sangat sulit," kata gadis itu lagi.

"Pintar juga kamu. Masuk akal juga pendapatmu itu," kata temannya yang berbaju merah berbunga-bunga.

"Kalau memang itu siasat Raja Simpala untuk mendapatkan istri Sangaji Ana Ana, sungguh kasihan ya Sangaji Ana Ana," bisik temannya lagi.

"Ya, aku kasihan kepada Sangaji Ana Ana. Dia seorang yang baik. Mudah-mudahan saja Tuhan menyelamatkannya," bisik temannya lagi.

"Mana, sudah dapat burung berjanggutnya, Nak!" tanya seorang nenek kepada ketiga gadis itu.

"Kelihatannya sih belum, Nek!"

"Ah, sungguh kasihan Sangaji Ana Ana. Mana ada burung berjanggut. Sampai Nenek setua ini, Nenek belum melihatnya," kata nenek tua itu.

Makin lama kerumunan orang-orang pu bertambah banyak. Mereka penasaran ingin melihat burung berjanggut. Mereka pun mencari-cari burung berjang-

gut itu. Namun, mereka tidak melihat burung yang dimaksud. Yang mereka lihat hanya iringan Sangaji Ana Ana, istrinya, dan beberapa orang utusan raja. Ketika mereka tidak menemukan burung yang dimaksud, ramailah mereka membicarakan nasib Sangaji Ana Ana.

"Sudah nasib Sangaji Ana Ana, ia pasti akan dihukum Raja Simpala. Alangkah buruknya nasib dia," gumam seorang bapak.

"Ya, aku juga kasihan melihat nasibnya. Kepalanya pasti dipenggal oleh Raja," kata teman sebelahnya.

"Duh sayang istri secantik itu harus menjadi janda," kata seorang wanita setengah tua kepada anak gadisnya.

"Iya ya Bu, sayang sekali, tapi pasti banyak lelaki yang mau memperistrinya," kata anak gadisnya.

Sangaji Ana Ana beserta istrinya dan para utusan raja berjalan terus di tengah kerumunan orang banyak. Sangaji Ana Ana terlihat tegang. Namun, istrinya yang berjalan di sebelahnya terlihat sangat tenang. Senyum manisnya tidak lepas dari bibirnya yang merah.

Sesampainya di istana, mereka langsung menghadap Raja Simpala. Orang-orang telah banyak menunggu. Pada waktu yang bersamaan datang pula Ruma Bicara ke tempat itu. Orang-orang memandang Ruma Bicara penuh tanda tanya. Mereka heran melihat

wajah Ruma Bicara. Dalam hati mereka tertawa melihat wajah Ruma Bicara yang lucu.

"Hei, bagus sekali dandananmu, Ruma Bicara," tiba-tiba terdengar teguran Raja Simpala.

Ruma bicara kaget, ia melihat ke kiri dan kanan. Orang-orang memandangnya seakan-akan menertawainya. Ketika ia menatap Raja, ia pun kaget melihat dandanan Raja yang aneh.

"Maaf Tuanku, dandanan Tuanku pun terlihat aneh," kata Ruma Bicara sambil menundukkan kepalanya.

"Hei, Ruma Bicara. Mengapa kamu berkata begitu?" tanya Raja Simpala setengah membentak kepada Ruma Bicara.

"Ma...maaf, Tuanku. Bercerminlah Tuanku, wajah Tuanku tampak aneh," kata Ruma Bicara lagi.

"Hei Ruma Bicara, berani benar kau menghinaku. Lihat dirimu, alis mata kananmu telah gundul. Kau tampak lucu sekali," kata Raja Simpala lagi.

"Serupa pula dengan Tuanku. Bukankah bulu alis mata Tuanku telah gundul pula," kata Ruma Bicara.

"Ha...ha...ha..." terdengar suara tawa orang-orang ketika menyaksikan alis mata kedua pembesar itu. Mereka merasa heran melihat dandanan kedua pembesar itu.

Raja Simpala dan Ruma Bicara tak dapat berkata-

kata. Mereka meraba-raba alis mata masing-masing. Sadarlah keduanya bahwa alisnya sebelah telah gundul. Alangkah malu keduanya setelah mengetahui kekurangannya masing-masing. Raja Simpala pun menjadi salah tingkah. Ia merasa dipermalukan di hadapan rakyatnya. Namun, cepat-cepat Raja menguasai diri. Agar suasana menjadi tenang, Raja Simpala berdiri. Ia berjalan mendekati Sangaji Ana Ana dan istrinya. Suasana menjadi tegang. Orang-orang pun menjadi tegang melihat rajanya berdiri dan berjalan mendekati Sangaji Ana Ana. Mereka menantikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Di antara mereka ada yang terlihat ketakutan. Tampak oleh mereka wajah Raja mulai memerah. Rupanya Raja Simpala mulai marah. Mungkin kemarahannya itu hanya untuk menutupi rasa malunya kepada rakyatnya.

"Hai, Sangaji Ana Ana. Manakah burung berjanggut yang kuminta itu?" tanya Raja Simpala. Suaranya terdengar sangat keras seolah-olah ia ingin semua rakyatnya mendengar perkataannya. Terlihat sekali kalau Raja sedang marah.

Sangaji Ana Ana tidak dapat menjawab. Ia merasa sangat takut. Badannya gemetar. Giginya gemeletuk. Dipandangnya wajah istrinya. Wajah istri Sangaji Ana Ana tampak tenang. Tidak terlihat sedikit pun kecemasan pada dirinya.

"Tenanglah Kanda, tidak usah takut. Dinda akan selalu mendampingi Kanda," kata istri Sangaji Ana Ana dengan suara berbisik. Ia berusaha menghibur suaminya yang tampak sangat ketakutan.

"Ayo katakan cepat, apakah sudah kautemukan burung itu?" tanya Raja lagi sambil membentak.

Sangaji Ana Ana tidak menjawab. Badannya bertambah gemetar karena takut. Dia pun diam menunduk.

"Ayo, Sangaji Ana Ana. Apakah sudah kaudapatkan burung itu?" bentak Raja lagi. Rakyat yang melihat merasa kasihan kepada Sangaji Ana Ana.

"Ya Tuhan, selamatkanlah Sangaji Ana Ana. Dia seorang yang baik," doa seorang ibu. Putrinya yang berdiri di sampingnya pun terlihat komat-kamit berdoa untuk keselamatan Sangaji Ana Ana.

"Sangaji Ana Ana, jawablah pertanyaanku. Apakah sudah kaudapatkan burung itu? Kalau burung itu belum kaudapatkan, akan kubunuh kau sekarang juga," kata Raja dengan bengisnya.

Rakyat yang mendengar perkataan Raja sangat kaget. Rajanya kini telah berubah. Raja Simpala yang dulu terkenal sangat baik kini telah berubah menjadi raja yang bengis.

Mendengar bentakan Raja, Sangaji Ana Ana bertambah ketakutan. Keringat dingin keluar dari seluruh

tubuhnya. Sekali lagi Sangaji Ana Ana memandang wajah istrinya. Istrinya tersenyum kepadanya.

Suasana menjadi hening. Tiba-tiba istri Sangaji Ana Ana berkata," Tidaklah sulit mendapatkan burung itu, Tuanku! Kami telah mendapatkannya beberapa saat yang lalu."

Orang-orang yang berada di ruangan itu menjadi terheran-heran mendengar perkataan istri Sangaji Ana Ana.

"Benarkah perkataan istri Sangaji Ana Ana itu?" begitu pertanyaan yang timbul di hati orang-orang.

"Kalau kalian telah mendapatkannya, sekarang di manakah burung itu?" tanya Raja Simpala sambil membentak.

"Tentu saja ada, Tuanku!" jawab istri Sangaji Ana Ana sambil tersenyum manis.

"Kalau memang ada, kenapa burung itu tidak kaubawa kemari?"

"Bagaimana kami akan membawa sendiri, burung itu sangat berat. Kami tak sanggup menggotongnya," jawab istri Sangaji Ana Ana.

"Kalau begitu, di manakah burung itu kalian taruh?"

"Di rumah kami, Tuanku!"

"Panggilkan para pengawal," terdengar perintah Raja Simpala.

Orang-orang segera memanggil para pengawal dengan hati yang berdebar-debar. Mereka ingin melihat bagaimana nasib Sangaji Ana Ana. Para pengawal pun segera datang menghadap Raja Simpala.

"Sembah Tuanku, kami datang menghadap," kata para pengawal.

"Hei, para pengawal. Ambil burung berjanggut di rumah Sangaji Ana Ana. Bawa kemari burung itu," terdengar perintah Raja.

"Sembah Tuanku. Perintah kami kerjakan," jawab para pengawal.

Para pengawal berlalu dari ruangan itu diikuti pula oleh Sangaji Ana Ana beserta istrinya. Melihat Sangaji Ana Ana dan istrinya akan meninggalkan ruangan itu, Raja Simpala berusaha mencegah.

"Hei, hendak ke mana pula kalian?" tanya Raja Simpala.

"Ampun, Tuanku. Para pengawal itu pasti tidak tahu di mana kami taruh burung itu. Makanya kami pun harus ikut ke rumah," jawab istri Sangaji Ana Ana.

"Hanya Sangaji Ana Ana yang boleh pergi. Kamu harus menunggu di sini. Siapa tahu kalian hendak menghilang dari sini," kata Raja Simpala.

"Sekali-kali kami tidak akan mengingkari janji. Kami junjung perintah Tuanku," jawab Sangaji Ana Ana.

"Tidak, istrimu tidak boleh pergi dari sini. Engkau saja yang pergi dengan para pengawal itu," kata Raja lagi.

Mendengar perintah Raja Simpala, Sangaji Ana Ana terdiam. Sejenak suasana menjadi hening. Semua orang yang ada di ruangan itu menantikan apa yang akan terjadi.

"Terimalah perintah itu, Kanda Sangaji," tiba-tiba terdengar suara istri Sangaji Ana Ana memecah keheningan.

"Baiklah, Dinda. Kuikuti nasihatmu. Sekarang katakan kepadaku di mana Dinda tempatkan burung itu," kata Sangaji Ana Ana kepada istrinya.

"Di mana lagi Kanda kalau bukan di serambi belakang di dalam kurungan," jawab istrinya.

Sangaji Ana Ana pun segera berangkat diiringi para pengawal Raja. Orang banyak menunggu-nunggu dengan hati yang berdebar-debar. Mereka pun penasaran ingin melihat bagaimana rupa burung berjanggut itu karena seumur hidupnya mereka belum pernah menemukan burung serupa itu.

Sepeninggal Sangaji Ana Ana, Raja mulai tersenyum-senyum. Hatinya merasa senang. Dengan nakal dipandangnya wajah istri Sangaji Ana Ana.

"Sebentar lagi engkau menjadi milikku. Suamimu tidak akan mungkin mendapatkan burung itu,"

bisik hati Raja Simpala. Tanpa perasaan malu ia terus memandangi wajah istri Sangaji Ana Ana.

"Ha...ha...ha.. di manakah orang bisa menemukan burung berjanggut? Alangkah jelek nasib Sangaji Ana Ana." Tiba-tiba terdengar suara Raja Simpala. Sambil berkata ia mempermainkan alisnya yang putih itu ke arah istri Sangaji Ana Ana. Ia pun tersenyum menggoda.

Rakyat merasa heran melihat perubahan pada diri rajanya. Beberapa orang terlihat berbisik-bisik kepada teman sebelahnya.

"Yakinlah Tuanku, akan datang burung yang Tuan inginkan," kata istri Sangaji Ana Ana.

Raja hanya tersenyum-senyum mendengar perkataan istri Sangaji Ana Ana. Raja Simpala sangat yakin Sangaji Ana Ana tidak akan mendapatkan burung itu karena semua itu hanya siasat Raja saja.

"Aku yakin Sangaji Ana Ana tidak akan mendapatkan burung itu. Burung itu hanya siasatku untuk mendapatkan istrinya. Sangaji Ana Ana memang bodoh," bisik hati Raja. Ia tersenyum-senyum penuh kemenangan.

Tidak berapa lama kemudian di luar ruangan terdengar suara riuh sorak sorai orang. Terlihat iring-iringan orang menuju ke istana. Tampak para pengawal raja sedang menggotong sebuah kurungan yang

terselubung kain sarung dan tikar. Ketika tiba di istana orang-orang berebutan ingin melihat kurungan yang berisi burung berjanggut itu. Mereka saling mendorong sehingga beberapa orang ada yang jatuh.

"Tenanglah, jangan dorong-dorongan dan jangan ada yang bicara jika kalian ingin melihat burung itu," terdengar teriakan Ruma Bicara.

Setelah suasana menjadi tenang, kurungan pun diletakkan di hadapan Raja Simpala. Raja Simpala sangat kaget melihat kurungan itu.

"Ah, apakah benar kurungan itu berisi burung berjanggut. Tidak mungkin, aku tidak yakin burung itu ada. Tapi, apa isi kurungan ini," bisik hati Raja.

Istri Sangaji Ana Ana mengeluarkan sebuah kunci dari dalam lipatan kain bajunya. Diserahkannya kunci itu kepada Raja yang masih berdiri dengan takjub.

"Hendaklah Tuanku yang membukanya jika pembungkus kurungan ini sudah hamba buka," kata istri Sangaji Ana Ana.

Istri Sangaji Ana Ana segera menarik kain dan tikar yang menyelubungi kurungan itu. Alangkah terkejutnya orang-orang ketika melihat isi kurungan itu. Di dalam kurungan itu berdiri seorang yang berbadan tegap dengan janggut sampai ke dadanya. Orang itu tak lain adalah Ruma Tureli yang mereka kenal.



Raja menjadi sangat malu.

"Terimalah burung ini, Tuanku!" kata istri Sangaji Ana Ana kepada Raja Simpala.

"Hore! Hore! Hore!" terdengar sorak-sorai orang banyak. Mereka merasa geli melihat Ruma Tureli keluar dari dalam kurungan.

"Burung...burung...burung berjanggut telah keluar dari sangkarnya," terdengar pula suara orang banyak dengan ramainya.

"Hore...hore...hore!" terdengar pula mereka berteriak-teriak memperolok-olokkan Ruma Tureli.

Suasana menjadi sangat ramai. Semua orang yang hadir di situ merasa geli kecuali Raja Simpala dan Ruma Bicara. Raja Simpala terbengong-bengong. Melihat sorak-sorai rakyatnya, Raja Simpala merasa malu. Ia menyadari semua kesalahannya. Semuanya terjadi karena ia, Ruma Bicara, dan Ruma Tureli tidak dapat mengendalikan nafsunya. Mereka ingin memiliki sesuatu yang bukan miliknya. Karena merasa sangat malu, akhirnya ketiga pembesar itu menghilang dari negerinya. Berkat kecerdikan dan kecerdasan istrinya, nyawa Sangaji Ana Ana pun dapat diselamatkan.



Rakyat mengangkat Sangaji Ana Ana menjadi Raja dan istrinya yang cantik menjadi permaisurinya.

Semenjak kepergian Raja Simpala, rakyat negeri Minakosa mengangkat Sangaji Ana Ana menjadi raja. Sangaji Ana Ana dengan didampingi istrinya yang cantik dan cerdas memimpin negeri dengan adil dan bijaksana. Rakyatnya pun hidup makmur.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Sangaji Ana Ana itu pemuda yang ramah dan baik hati. Dia selalu menolong siapa pun yang membutuhkannya. Dia pun sangat disayangi oleh rajanya, yaltu Raja Simpala. Raja Simpala selalu menganjurkan agar Sangaji segera berumah tangga. Sayangnya, Sangaji belum menemukan gadis yang cocok menjadi istrinya. Maka, Sangaji pergi ke negeri lain untuk mencari istri yang menjadi idamannya. Berkat ketabahan dan kesabarannya dia menemukan jodoh seorang gadis sangat cantik dan pintar. Gadis itu pun menjadi istrinya. Kecantikan istri Sangaji itu ternyata menimbulkan hasrat Raja Simpala untuk memilikinya sehingga Raja Simpala berusaha untuk menghilangkan Sangaji yang semula sangat disayanginya. Karena kecerdikan dan kepintaran istrinya, Sangaji dapat terlepas dari semua jebakan yang dibuat oleh Raja Simpala. Berkat kecerdikan istrinya pula Sangaji menjadi raja yang adil dan bijaksana menggantikan Raja Simpala yang pergi meninggalkan negerinya karena malu akibat semua perbuatannya.

398